

**NILAI ISLAM DALAM TRADISI WIWITAN DI DESA
KANOREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Strata Satu (S-1) pada Program Sejarah Peradaban Islam**



OLEH:

QINA RIKHANATUL JANNAH

NIM. A02219036

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qina Rikhanatul Jannah

NIM : A02219036

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan Desa Kanorejo Kecamatan
Rengel Kabupaten Tuban**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Qina Rikhanatul Jannah

NIM. A02219036

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NILAI ISLAM DALAM TRADISI WIWITAN DI DESA KANOREJO
KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN**

oleh

Qina Rikhanatul Jannah

NIM. A02219036

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji didepan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

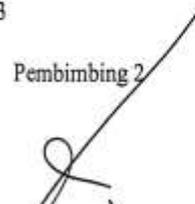
Surabaya, 15 Maret 2023

Pembimbing 1



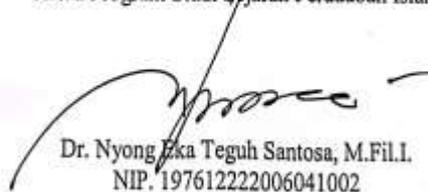
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



Drs. H.M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban** yang disusun oleh **Qina Rikhanatul Jannah** (NIM. A02219036) telah dipertahankan didepan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab da Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji

H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji

Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : QINA RIKHANATUL JANNAH
NIM : A02219036
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : qinarikanatuljannah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**NILAI ISLAM DALAM TRADISI WIWITAN DI DESA KANOREJO
KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis



(Qina Rikhanatul Jannah)

ABSTRAK

Rikhanatul, Qina. (2023). *Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Masyhudi, M.Ag. (II) Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (2) Proses pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (3) Nilai Islam dalam Tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dianggap mampu untuk menjelaskan secara jelas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi wiwitan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori akulturasi budaya yang merupakan percampuran dari dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori sistem batas akal dari James G. Frazer yang menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang tidak dapat dipecahkan hanya menggunakan akal saja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Tujuan dari metode etnografi adalah untuk memahami pandangan hidup manusia sebagai pedoman hidup.

Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo pertama kali dilakukan oleh S. Tjokrowidijo pada tahun 1948. 2) Tradisi wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Kanorejo menjelang masa panen tiba dengan meletakkan cok bakal (sesaji) di area persawahan. (3) Pada prakteknya masih belum ada nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan meskipun masyarakat petani mulai mencampurkan budaya Islam.

Kata Kunci: Tradisi, Wiwitan, Kanorejo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Rikhanatul, Qina (2023). *Islamic Values In The Wiwitan Tradition In Kanorejo Village Rengel District Tuban Regency*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Drs. Masyhudi M.Ag. (II) Dr. H. M. Ridwan, M.Ag

This study aims to describe: (1) The history of wiwitan tradition in Kanorejo Village Rengel District Tuban Regency. (2) The process of implementing the wiwitan tradition in Kanorejo Village Rengel District Tuban Regency. (3) Islamic values in the wiwitan tradition in Kanorejo Village Rengel District Tuban Regency.

This study uses a cultural anthropological approach which is considered capable of explaining clearly the procession of carrying out the wiwitan tradition. While the theory used is the theory of cultural acculturation which is a mixture of two cultures without eliminating the original culture. Apart from that, this study also uses the theory of the mind boundary system from James G. Frazer which states that there are so problems that can not be solved using reason alone. This study uses ethnographic research methods. The purpose of the ethnographic methods is to understand the view of human life as a way of life.

Study it can be concluded that (1) The history of the wiwitan tradition in Kanorejo Village was first carried out by S. Tjokrowidijono in 1948. (2) Tradition wiwitan in a tradition carried out by the farming community in the village Kanorejo prepares for the harvest season by placing *cok bakal* (offerings) on its paddy field. (3) In practice there are still no Islamic values contained in the wiwitan tradition even though the farming community has begun to mix Islamic culture.

Keywords: Tradition, Wiwitan, Kanorejo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu	7
1.6 Kerangka Teori	9
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Pembahasan	16
 BAB II Sejarah Tradisi Wiwitan	
2.1 Keadaan Geografis Desa Kanorejo	18
2.2 Demografi Desa Kanorejo.....	19
2.3 Sumber Daya Alam	20

2.4 Sumber DayaManusia Desa Kanorejo	22
2.5 Sistem Kepercayaan Desa Kanorejo	34
2.6 Sejarah Tradisi Wiwitan.....	38

BAB III Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwitan

3.1 Pelaku, Tempat dan Waktu Kegiatan Wiwitan	44
3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwitan	49

BAB IV NILAI ISLAM DALAM TRADISI WIWITAN

4.1 Teknologi Pertanian	68
4.2 Religi Jawa dan Islam pada Tradisi Wiwitan.....	78
4.3 Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan di Desa Kanorejo	85

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	98
----------------------	-----------

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Area Persawahan Desa Kanorejo	22
Gambar 3.1 Cok Bakal (Sesaji)	55
Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan Wiwitan	63
Gambar 4.1 Mesin Pemotong Padi	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Luas Wilayah Di Desa Kanorejo	18
Tabel 2.2 Data Penduduk Desa Kanorejo Berdasarkan Mata Pencarian	23
Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Desa Kanorejo	25
Tabel 2.4 Struktur Pemerintahan Desa Kanorejo.....	33
Tabel 3.1 Jumlah Pasaran Hari	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Negara Indonesia terletak diantara dua samudera dan dua benua. Selain itu Indoonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai berbagai macam suku bangsa dan budaya. Maka dari itu tak heran jika Indonesia telah dikenal luas oleh dunia sebagai negara yang kaya akan budaya. Salah satu dari berbagai macam budaya tersebut adalah budaya Jawa. Hubungan antara budaya dan masyarakat sangat erat. Semua kebudayaan yang ada didalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri melalui budaya mereka. Begitu pula dengan kebudayaan yang ada didalam masyarakat Jawa. Sikap masyarakat dalam kebudayaan sangat mempengaruhi adanya perubahan kebudayaan.

Masyarakat Jawa selalu melakukan adat istiadat dengan menekankan unsur simbolik. Mulai dari kelahiran manusia ke dunia sampai meninggalpun selalu berkaitan erat dengan berbagai macam upacara. Seperti saat acara 7 bulanan yang biasa disebut sebagai upacara tingkepan. Disusul dengan upacara perkawinan, kematian dan berbagai upacara lainnya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap upacara tersebut pasti menyimpan nilai nilai yang ada didalamnya. Selain itu banyak unsur yang terkandung dalam setiap upacara yang berlangsung seperti adanya makanan, sesaji, dan doa sebagai pengiringnya.

Desa Kanorejo terkenal dengan tanahnya yang subur. Tak heran jika banyak dari masyarakat Kanorejo yang bermata pencaharian sebagai petani karena tanah yang cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Kekuatan kosmos yang irrasional menjadi pengaruh petani dalam mendayagunakan kekuatan ghoib. Atas dasar itulah petani dianggap memiliki kecenderungan terhadap religi lebih besar dari pada kelompok manusia lainnya.

Kanorejo memiliki ciri khas tersendiri. Banyak tradisi yang lahir dan berkembang di Desa Kanorejo. Tradisi menurut ilmu antropologi adalah adat-istiadat yaitu kebiasaan masyarakat dalam suatu wilayah yang bersifat magis religius yang didalamnya mengandung norma-norma, nilai budaya, hukum dan sejumlah aturan yang harus ditaati oleh penduduk di wilayah tersebut.¹ Tradisi diwariskan oleh nenek moyang dalam kurun waktu yang lama secara turun temurun. Dalam arti lain nenek moyang mewariskan tradisi untuk orang Jawa sebagai pedoman hidup. Pada umumnya masyarakat Kanorejo menyukai berbagai macam tradisi lebih khusus lagi masyarakat Kanorejo menyukai tradisi yang memiliki nilai kehidupan didalamnya. Hal ini terbukti dari berbagai macam tradisi yang masih banyak diminati oleh masyarakat Tuban.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Kanorejo adalah sebagai petani. Maka dari itu timbul tradisi yang menjadi ciri khas Desa Kanorejo sampai saat ini. Tradisi tersebut merupakan tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan merupakan sebuah tradisi yang ada di Jawa dan berkembang pada masyarakat di Kabupaten Tuban lebih khususnya di Desa Kanorejo. Tetapi

¹ Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik press Indo, 1985), 4

hanya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petanilah yang melakukan upacara tradisional ini. Mitos Dewi Sri erat hubungannya dengan tradisi wiwitan. Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi disebut sebagai awal mula adanya tradisi wiwitan. Asal usul benih tersebut berasal dari dewa yang diturunkan untuk kehidupan manusia kedepannya. Bagi masyarakat Jawa tradisi merupakan bagian dari menjaga hubungan antara Dewi Sri dengan petani Jawa. Maka dari itu adanya pelaksanaan tradisi wiwitan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri selaku Dewi Padi masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo secara turun temurun.

Selain mitos tentang Dewi Padi dalam tradisi wiwitan, tradisi wiwitan dilatarbelakangi oleh pengaruh kepercayaan masyarakat pada masa lalu yaitu Animisme Dinamisme serta Hindu Budha. Meskipun seluruh masyarakat Desa Kanorejo merupakan muslim tetapi mereka masih meyakini adanya kekuatan-kekuatan ghaib. Biasanya masyarakat Desa Kanorejo melakukan ritual khusus di makam Mbah Bu yut Asem Legi pada hari tertentu dalam satu tahun. Mbah Buyut Asem Legi diyakini oleh masyarakat Desa Kanorejo sebagai tokoh yang dihormati di desa ini. Peran nenek moyang diyakini oleh warga desa sebagai penyalur antara doa petani dengan Tuhannya. Masyarakat Desa Kanorejo percaya jika mereka melakukan upacara wiwitan maka tanaman padi yang mereka tanam terhindar dari berbagai macam penyakit. Tak hanya itu saja, padi yang akan dipanenpun akan melimpah.

Dengan adanya tradisi tersebut tentu masyarakat berperan aktif didalamnya seperti adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan prosesi adat istiadat. Tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa

Kanorejo setiap panen tiba ini juga menyesuaikan dengan lingkungannya. Tetapi pada era sekarang ini tradisi wiwitan bercampur dengan budaya Islam. Biasanya tradisi wiwitan dilakukan sebelum masa panen tiba yaitu pada saat padi sudah mulai menguning dan siap untuk dipanen dengan melakukan berbagai prosesi. Prosesi tersebut berupa memilih hari yang digunakan dalam wiwitan, pemotongan pada disawah, menyiapkan makanan, membawa makanan, meletakkan sesaji di pojok sawah, mengelilingi sawah dengan membaca berbagai mantr dan doa khusus.

Tetapi pada era sekarang ini peran tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo mengalami perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi membuat masyarakat harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini membuat adat istiadat yang kental mulai tergerus keberadaannya.² Ada beberapa masyarakat petani yang tidak melakukan tradisi tersebut seperti biasanya. Mereka hanya melakukan selamat di mushola atau masjid sekitar sebagai pengganti ritual wiwitan yang biasanya dilakukan di sawah. Doa dan ritual ritual yang ada pada zaman dahulu mulai ditunggalkan. Pemakainnya doa nya juga mengalami perubahan. Dari yang awalnya berdoa dengan memakai doa jawa kemudia berganti dengan melakukan doa dengan menyebut nama Tuhan. Tentu saja jika hal ini dilakukan oleh semua masyarakat petani justru akan menghilangkan tradisi yang sudah terbentuk dan ada sejak zaman dulu.

² Herusantoso, H. Budiono, *Banyumas-Sejarah, Bahasa, Watak Seni, dan Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008) .

Tradisi wiwitan menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan tradisi lainnya. Keunikan dari tradisi wiwitan terletak pada makna dan fungsi serta proses pelaksanaannya. Dilihat dari prosesnya tradisi wiwitan merupakan tradisi yang memiliki nilai religi dan mistis yang berkembang dimasyarakat Desa Kanorejo. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana nilai Islam dalam tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui nilai Islam dalam tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan merupakan dampak dari manfaat penelitian ini dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan baru mengenai sejarah tradisi wiwitan. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan. Maka, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap proses pelestarian tradisi wiwitan yang ada di Desa Kanorejo. Adanya penelitian ini guna sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk dapat lebih mengetahui sejarah dibalik adanya tradisi wiwitan.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa fungsi adanya penelitian ini di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai sumber penelitian karya ilmiah mengenai tradisi wiwitan dengan fokus pembahasan sejarah dan nilai Islam dalam tradisi wiwitan di Fakultas Adab dan Humaniora khususnya pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai rujukan wawasan mengenai sejarah tradisi wiwitan dan nilai Islam yang ada dalam tradisi wiwitan.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah tradisi wiwitan dan sebagai penggunaan teori sistem batas akal dalam tradisi wiwitan serta dapat dijadikan sebagai pemenuh peneliti untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan dasar atau referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam penelitian tradisi wiwitan diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Tri Sanjung dengan judul *Tradisi Wiwitan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, Lampung 202. Diliat dari permasalahannya skripsi tersebut membahas mengenai tradisi wiwitan dan perilaku keagamaan masyarakat petani suku Jawa yang ada di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang

Kabupaten Lampung Selatan.³ Skripsi tersebut berfokus pada perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan dalam sebuah tradisi wiwitan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anik Tri Wahyuni dengan judul *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Moderasi Studi Pada Petani Desa Balak Kecamatan Cwas Kabupaten Klaten* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial 2017). Dilihat dari permasalahannya skripsi tersebut membahas tradisi wiwitan dalam arus modernisasi pertanian.⁴ Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut adalah perubahan yang terjadi pada tradisi wiwitan karena adalah arus modernisasi yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam factor sehingga berakibat pada tradisi wiwitan mengalami perubahan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Khaironi dengan judul *Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin 2007).⁵ Permasalahan yang diangkat di skripsi tersebut adalah memudarnya tradisi wiwitan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat karena arus modernisasi pertanian.
4. Skripsi yang ditulis oleh Dias Septiani dengan judul *Nilai Religius Ritual Kawit dan Wiwit di Kabupaten Nganjuk* (Skripsi Universitas Nusantara

³ Yuli Tri Sanjung, “*Tradisi Wiwitan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Lampung 2021)

⁴ Anik Tri Wahyuni, “*Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Moderasi Studi Pada Petani Desa Balak Kecamatan Cwas Kabupaten Klaten*” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial 2017)

⁵ Ahmad Khaironi, “*Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin 2007)

PGRI Kediri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2018).⁶ Dilihat dari permasalahannya skripsi tersebut membahas nilai religius dalam wiwitan dan kawit. Permasalahan skripsi diatas berfokus pada nilai religius wiwitan dan kawit yang dilakukan oleh masyarakat Nganjuk.

Persamaan yang terkandung dalam penelitian ini adalah membahas topik yang sama yaitu tradisi wiwitan. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas adalah penelitian yang penulis teliti lebih berfokus pada nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan tersebut. Nilai Islam yang dimaksud adalah ajaran ajaran Islam apa saja yang ada didalam tradisi wiwitan karena pada dasarnya tradisi wiwitan adalah sebuah tradisi yang kental akan hal majisnya.

1.6 Kerangka Teori

Sebelum memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan. Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang berasal dari bagian timur dan tengah pulau Jawa yang muncul pada masyarakat Jawa karena akibat dari nilai budaya Jawa.⁷ Upacara adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tertentu menurut kebiasaan adat dan agama.⁸ Upacara tradisional wiwitan adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo sebelum masa panen tiba.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Koentjaraningrat berpendapat bahwa antropologi adalah suatu ilmu yang

⁶ Dias Seoptiani, “*Nilai Religius Ritual Kawit dan Wiwit di Kabupaten Nganjuk* (Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2018)

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979) hal 322

⁸ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

⁹ Bani (Tokoh masyarakat), *Wawancara*, Kanorejo, 13 November 2022

mempelajari mengenai manusia yang berfokus pada bidang kajian bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.¹⁰ Alasan peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya adalah antropologi budaya dapat menjelaskan dengan jelas tentang tradisi wiwitan yang ada di Desa Kanorejo. Pada penulisan penelitian ini penulis akan memfokuskan bagaimana sistem religi Jawa dan Islam yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat petani Desa Kanorejo dalam melakukan tradisi wiwitan.

Penelitian ini menggunakan Teori Akulturasi Budaya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa adat adalah kreasi manusia yang bersifat kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya masyarakat secara turun-temurun dan dipegang teguh dari satu generasi ke generasi dan merasuki hampir di seluruh aspek kehidupan yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi. Adat dipandang sebagai karya leluhur yang senantiasa dipertahankan keberadaannya oleh keturunannya sebagai pewaris. Ketika adat berhadapan dengan ajaran agama maka akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak heran jika keduanya bersentuhan maka akan saling mencoba mencari pengaruh. Akibat adanya saling pengaruh adalah ada adat yang ditambahi, dikurangi atau bahkan ada adat yang dihilangkan keberadaannya.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi budaya timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur asing yang berbeda. Unsur asing tersebut lambat laun akan diolah dan diterima kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 13

kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹¹ Terjadinya akulturasi dapat secara sukarela atau paksaan. Akulturasi Islam dengan tradisi lokal terjadi di nusantara digolongkan dalam *accommodated acculturation* yaitu akulturasi yang mampu saling menyesuaikan diri antara satu budaya dengan budaya lainnya dengan minim konflik. Penggunaan teori akulturasi budaya dapat diketahui bagaimana Islam mampu berakulturasi dengan baik dengan budaya yang ada sebelum datangnya Islam.

Selain itu dalam penulisan skripsi ini menggunakan Teori Batas Akal. Teori batas akal muncul pertama kali di Inggris oleh seorang antropolog terkenal yang bernama James G. Frazer (1854-1941) didalam bukunya yang berjudul *The Golden Bough, A Study in Magic and Religion* (1890).¹² Frazer mengemukakan bahwa persoalan dapat dipecahkan oleh manusia dengan akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki tetapi akal tersebut terbatas. Maka dari itu ada beberapa persoalan manusia yang tidak dapat dipecahkan hanya menggunakan akal saja. Manusia dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan majis (ilmu ghoib).

Pada awalnya Frazer menganggap ilmu ghoib yang ada hanya untuk memecahkan persoalan manusia yang tidak mampu dipecahkan hanya dengan menggunakan akal dan ilmu pengetahuan. Hal itu terjadi karena pada waktu itu agama belum muncul dalam kebudayaan manusia. Sehingga pada suatu waktu terbukti bahwa ilmu ghoib tidak dapat menyelesaikan persoalan manusia. Maka manusia mulai melakukan hal majis. Majis merupakan segala kegiatan manusia

¹¹ Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Anatar, 1967), 119

¹² Evans Pritchard, *Theories of Primitive Religion*, (Oxford: Clarendon Press, 1965), 14

untuk mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan yang ada di alam dan anggapan yang ada didalamnya.¹³

Dari permasalahan tersebut manusia mulai percaya bahwa makhluk haluslah yang lebih memiliki kuasa di alam. Kemudian muncullah pemikiran manusia untuk mendalami dan mempelajari hubungan makhluk halus sehingga muncullah agama sebagai akhir dari kepercayaan manusia pada waktu itu.

Frazer mengemukakan lebih lanjut tentang penemuannya bahwa ada perbedaan antara ilmu ghoib dan agama. Ilmu ghoib merupakan segala bentuk kegiatan manusia untuk menggapai hukum-hukum ghoib yang ada di alam. Agama merupakan segala macam perbuatan manusia untuk menguasai hal tertentu yang bersandar pada kekuatan makhluk ghoib yang terdapat di alam.¹⁴

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mengumpulkan suatu data atau informasi yang dilakukan dengan terstruktur mengenai cara hidup.¹⁵ Tujuan dari metode etnografi adalah untuk memahami pandangan hidup manusia sebagai pedoman hidup. Ada juga yang menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah memahami pandangan hidup manusia untuk mendapatkan pandangan hidup manusia lainnya. Dalam metode etnografi peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Metode

¹³ Daniel. L. Pals, *Seven Theori Of Religion*, (Yokjakarta: Qalam,2001), 30

¹⁴ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 40-41

¹⁵ Endraswara Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yokyakarta: Pustaka Widayatama,2006), 75

penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti yang datang langsung di Desa Kanorejo.

Langkah-langkah dalam penelitian etnografi yaitu:

1. Menetapkan Informan

Informan merupakan pembicara asli yang mengulang kata-kata dan kalimat dalam bahasa dan dialeknya sebagai bentuk tiruan yang mirip dengan pengalaman yang telah dialami oleh informan. Informan merupakan sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti kebudayaan, dengan kata lain merupakan guru bagi peneliti kebudayaan.¹⁶ Informan ditetapkan dengan kriteria tertentu, seperti mengetahui kebudayaan dengan baik, terlibat langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, memiliki waktu yang cukup dan non analitis. Informan kebudayaan yang baik harus memenuhi kelima persyaratan tersebut.

Terdapat beberapa informan yang penulis pilih dalam melakukan penelitian ini. Pertama adalah Mbah Bani dan Mbah Banjar selaku petani sekaligus sesepuh Desa. Yang kedua adalah Liyana yang merupakan perangkat Desa Kanorejo.

2. Pengamatan dan Wawancara

Pengamatan merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dengan menggunakan perencanaan dan pengamatan secara sistematis pada fenomena yang akan diteliti. Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan observasi *non partisipan* dengan cara penulis

¹⁶ James. P. Spradley. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Kencana Yokya, 1997), 3

memposisikan diri bukan sebagai pelaku melainkan sebagai pengamat yang melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Saat melakukan observasi peneliti memfokuskan pada objek yang diteliti serta mempelajarinya dengan cara mencatat, memotret, dan merekam fenomena tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui tata cara dalam tradisi wiwitan yang ada di Desa Kanorejo

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan saat proses terjadinya tradisi wiwitan pada masyarakat petani di area persawahan Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban sehingga didapatkan data sebagai sumber dari penelitian.

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Dalam wawancara peneliti harus menggunakan teknik wawancara yang terstruktur sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam wawancara sebaiknya peneliti menggunakan alat berupa handphone untuk merekam data-data yang informan berikan sehingga mempermudah peneliti dalam memahami kembali data yang telah diberikan informan kepada peneliti.

Jumlah informan yang dibutuhkan saat ini adalah :

- a. Ibu Liyana selaku Perangkat Desa Kanorejo.
- b. Bapak Bani selaku Masyarakat Desa Kanorejo.
- c. Khoirul Ikhwah S.pd selaku Tokoh Agama Desa Kanorejo.
- d. Banjar selaku Warga Desa Kanorejo.

3. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.

Terdapat tiga cara utama untuk menemukan permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain. Pertama, etnografer dapat mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang-orang dalam kehidupan setiap hari. Kedua, etnografer dapat meneliti secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh para partisipan dalam suatu lingkup kebudayaan. Ketiga, untuk menemukan permasalahan adalah dengan cara sederhana meminta informan untuk membicarakan suatu lingkup kebudayaan tertentu. Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan berupa pertanyaan mengenai sejarah, prosesi dan nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan.

4. Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografis dimulai dengan mengumpulkan semua catatan penelitian. Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar artefak dan benda lain, yang dapat mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Jenis catatan lapangan diantaranya adalah laporan ringkas yang dilakukan pada waktu wawancara atau observasi lapangan . Laporan diperluas dengan jurnal penelitian, analisis

interpretasi catatan analisis dan interpretasi untuk mengingatkan kembali yang ada dipikiran. Komentar-komentar yang dinyatakan oleh informan, ide-ide yang berlalu dari bacaan dan beberapa teoritis tertentu.¹⁷

Hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dari bulan September sampai Desember 2022. Penulis juga telah mengumpulkan berbagai macam data berupa data tentang Desa Kanorejo maupun dokumentasi dari tradisi wiwitan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan dalam penelitian untuk mempermudah menelaah data yang ada dalam penelitian sehingga penelitian akan lebih mudah dipahami.

Pada pertama memuat sub bab yang berupa kata pengantar, daftar isi, latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, dan metode penelitian.

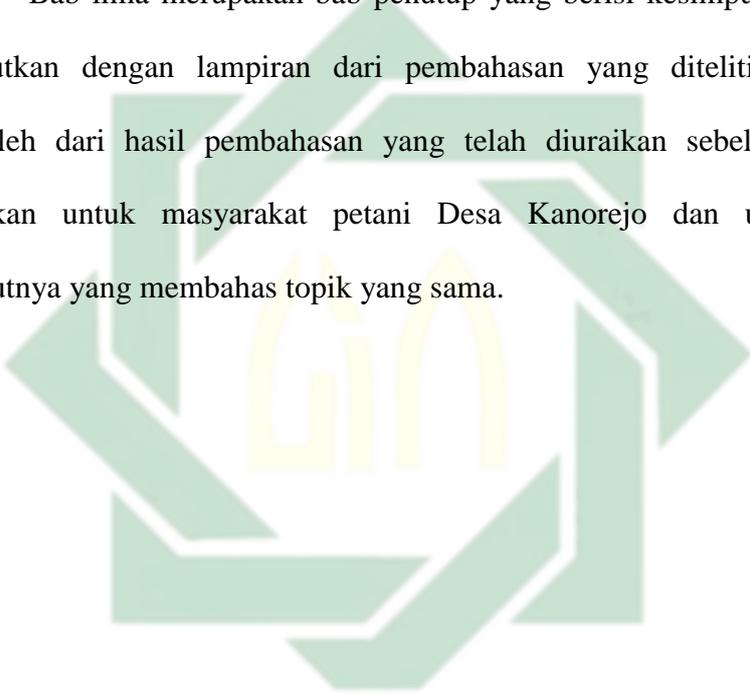
Bab kedua membahas sejarah tradisi wiwitan. Latar belakang munculnya tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban akan dijelaskan secara mendetail pada bab ini.

Bab ketiga menjelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Proses pelaksanaan tradisi wiwitan dilakukan menjelang panen tiba diarea persawahan dengan membawa sesaji dan diringi dengan doa.

¹⁷ Spradley. *Metode Etnografi*. 87

Bab empat ini menjelaskan nilai Islam apa yang terkandung dalam sebuah tradisi wiwitan. Nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan berupa hubungan manusia dengan penciptanya, Hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam. Selain itu dalam tradisi wiwitan juga mengandung nilai kerukunan dan kebersamaan.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan dilanjutkan dengan lampiran dari pembahasan yang diteliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Saran ditujukan untuk masyarakat petani Desa Kanorejo dan untuk peneliti selanjutnya yang membahas topik yang sama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH TRADISI WIWITAN DI DESA KANOREJO

Desa Kanorejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rengel. Jarak antara Desa Kanorejo dengan kota Tuban terbilang cukup jauh.

2.1 Keadaan Geografis Desa Kanorejo

Desa Kanorejo merupakan dataran rendah yang mempunyai luas wilayah 290 ha yang terdiri dari dua dusun yaitu dusun kanor dan dusun pegaron yang wilayahnya terbagi menjadi :

Tabel 2.1 Data Luas Wilayah Di Desa Kanorejo

No.	Wilayah	Luas Wilayah
1.	Area Persawahan	217 ha
2.	Area tegal/ladang	31 ha
3.	Area pemukiman	11,8 ha
4.	Area pekarangan	17,7 ha

Secara geografis Desa Kanorejo terletak pada ketinggian tanah 60 m² yang dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara : Desa Sawahan
2. Sebelah Selatan : Desa Karangtinoto dan Aliran Sungai Bengawan Solo
3. Sebelah Timur : Desa Ngadirejo
4. Sebelah Barat : Desa Bulurejo

Luas wilayah Kanorejo sebagian dipadati oleh pemukiman penduduk dan sebagian lainnya digunakan sebagai area persawahan. Letak Desa Kanorejo yang berada didataran rendah inilah yang menjadikan tanah disini subur sehingga sangat cocok jika dijadikan sebagai area pertanian. Banyaknya area persawahan yang ada di Desa Kanorejo membuat sebagian masyarakat Desa Kanorejo bermata pencaharian sebagai Petani.

Jarak antara Desa Kanorejo dengan Kecamatan Rengel terbilang cukup dekat yaitu sekitar 4 km yang dapat ditempuh dengan perjalanan 3 menit menggunakan kendaraan bermotor. Tetapi berbeda jika jarak tersebut yang dilalui tanpa menggunakan kendaraan bermotor atau ketika berjalan kaki dapat ditempuh dengan waktu yang cukup lama yaitu 20 menit. Adapaun jarak antara Desa Kanorejo dengan Kabupaten Tuban yaitu 29 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit perjalanan. Hal ini dikarenakan wilayah Kanorejo yang terletak berbatasan langsung dengan Sungai Bengawan Solo dan akses jalan yang dilalui sedikit jelek.

2.2 Demografi Desa Kanorejo

Suatu wilayah tentunya memiliki jumlah penduduk yang beraneka ragam yang tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya sehingga muncullah istilah demografi. Demografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Demos* yang artinya rakyat dan *Grfaien* yang artinya menulis. Sederhananya demografi adalah catatan-catatan tentang kependudukan. Hawthorn (1970) mengemukakan pendapatnya bahwa demografi merupakan ilmu interaksi tingkat perkembangan yang terdiri dari 3 bagian penting yaitu kelahiran, migrasi dan kematian. Selain itu Hawthorn berpendapat bahwa demografi

adalah ilmu yang mempelajari mengenai perubahan dan perkembangan kependudukan di wilayah tertentu. Sedangkan demografi menurut AH Pollard (1974) demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang kependudukan secara sistematis melalui gejala-gejala yang ditimbulkan dalam kerangka sosial sehingga erat hubungannya dengan keadaan ekonomi, geografis dan sosiologi.¹⁸

Desa Kanorejo mempunyai jumlah penduduk 2461 jiwa pada tahun 2021. Dengan 1214 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 1247 jiwa berjenis kelamin laki-laki. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2022 sebanyak 10 jiwa. Pada tahun 2022 jumlah penduduk yang terdata di desa Kanorejo sebanyak 2459 jiwa yang terbagi dalam 772 kepala keluarga (KK) dengan rincian 1245 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 1214 jiwa jumlah penduduk perempuan.

2.3 Sumber Daya Alam

Desa Kanorejo merupakan daerah dengan tanah yang subur karena terletak di dataran rendah. Sebelum para petani menanam area persawahan mereka dengan tanaman padi seperti sekarang ini. Area persawahan yang ada di Desa Kanorejo sangat berbanding terbalik dengan kondisi sekarang. Dahulu area persawahan yang ada di Desa Kanorejo sangatlah gersang karena para petani yang kurang memahami sistem pertanian. Tanaman yang ditanam pada waktu itu adalah mentro. Mentro adalah jenis tanaman yang pada saat itu dijadikan sebagai makanan pokok sebelum adanya nasi. Selang beberapa tahun

¹⁸ Faqih Ahmad, *Kependudukan : Teori, Fakta dan Masalah*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2010), 3.

masyarakat Desa Kanorejo mengganti tanaman mereka dengan tanaman tembakau. Dari sini ekonomi yang ada di Desa Kanorejo mulai tumbuh meskipun skala pertumbuhannya sangatlah kecil. Beberapa tahun kemudian setelah para petani mulai mengerti sistem pertanian mereka mengganti tanaman tembakau dengan tanaman padi. Tanah yang awalnya gersang sedikit demi sedikit mulai membaik dengan pengetahuan yang dimiliki. Pada awalnya masyarakat petani menggunakan sistem pertanian secara tradisional yaitu dengan menggunakan alat seadaya seperti cangkul, ani-ani dan lainnya. Pada saat panen padipun mereka lakukan dengan cara yang sederhana. Padi yang ada disawah dipotong menggunakan alat yang biasa disebut dengan *ani-ani*. Setelah padi terkumpul dalam karung para petani memukul padi tersebut menggunakan tongkat. Setelah beberapa tahun kemudian petani beralih menggunakan *dos*. *Dos* merupakan sebuah alat yang biasanya digunakan oleh para petani untuk memisahkan padi dengan jerami pada saat panen.

Lokasi Desa Kanorejo yang berada dialiran sungai Bengawan Solo memudahkan para petani dalam proses irigasi pada sektor pertanian. Dengan adanya irigasi tersebut sangat berdampak bagi para petani. Irigasi yang ada di Desa Kanorejo dikelola secara langsung oleh HIPPA Margo Makmur (Himpunan Petani Pemakai Air). HIPPA didirikan pada tahun 2019 oleh pemerintah desa. HIPPA sendiri merupakan sumber pendapatan terbesar Desa Kanorejo pada saat ini. Sebelum adanya HIPPA irigasi yang ada di Desa Kanorejo dijalankan oleh pihak ketiga (perseorangan).¹⁹

¹⁹ Liyana (Perangkat Desa), *Wawancara*, Kanorejo 10 November 2022

Selain tanaman padi yang merupakan tanaman utama bagi masyarakat, masyarakat petani Desa Kanorejo juga menanam tanaman lainnya seperti bayam, sawi, tomat, terong, kacang panjang dan lainnya. Ada juga petani yang menanam sawah mereka dengan tanaman bawang merah sebagai pengganti tanaman padi. Tetapi hanya beberapa petani saja yang melakukan hal tersebut.



Gambar 2.1 Area Persawahan Desa Kanorejo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.4 Sumber Daya Manusia

1. Keadaan Ekonomi

Seperti Desa pada umumnya, keadaan ekonomi masyarakat Desa Kanorejo sangat beragam. Tetapi sebagian besar masyarakat di Desa ini berprofesi sebagai petani karena bertani merupakan mata pencaharian utama di Desa Kanorejo. Sekarang ini Desa Kanorejo dikenal sebagai salah satu Desa penghasil beras terbaik. Tak heran jika banyak penggilingan padi besar yang sudah bekerjasama dengan perusahaan seperti Usaha Bersama Tani milik salah seorang warga Desa Kanorejo sekaligus Kepala Desa yang telah bekerja sama dengan Bulog yang telah berlangsung

selama belasan tahun. Selain itu masyarakat Desa Kanorejo berkerja sebagai pedagang. Hal ini terbukti dari deretan rumah yang rata-rata dijadikan warung ataupun took-toko.

Letak Desa yang berada di aliran sungai juga dimanfaatkan masyarakat desa sebagai sumber penghasilan. Biasanya pada saat air sungai naik, masyarakat Desa Kanorejo banyak yang memanfaatkan momen tersebut dengan menangkap ikan di sekitar sungai. Adapun masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir dialiran Sungai Bengawan Solo. Berikut merupakan data pekerjaan masyarakat Desa Kanorejo :

Tabel 2.2 Data penduduk Desa Kanoreejo berdasarkan mata pencahariannya

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Buruh Tani	434 orang	51 orang
2.	Petani	57 orang	64 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	9 orang	10 orang
4.	Bidan Swasta	0 orang	3 orang
5.	TNI	1 orang	0 orang
6.	POLRI	1 orang	0 orang
7.	Guru Swasta	4 orang	15 orang
8.	Dukun Tradisional	1 orang	0 orang
9.	Ibu Rumah Tangga	0 orang	627 orang
10.	Perangkat Desa	8 orang	1 orang
11.	Pemilik usaha warung	26 orang	20 orang
12.	Sopir	7 orang	0 orang
13.	Tukang Jahit	0 orang	5 orang

14.	Tukang Cukur	3 orang	0 orang
15.	Pelajar	192 orang	183 orang

2. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia untuk memberikan pengajaran dan intelektual anak. Pendidikan sangat penting terutama bagi generasi penerus bangsa karena dengan adanya pendidikan dapat membuat anak bangsa memiliki daya saing yang kuat di era arus globalisasi saat ini. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan penggerak dalam upaya pelestarian dalam keberlangsungan sumber daya alam.²⁰

Desa Kanorejo memiliki beberapa sarana pendidikan mulai dari PAUD yang masing-masing berjumlah 2, Taman Kanak-Kanak (TK) yang masing-masing berjumlah 2, Sekolah Dasar (SD) yang masing-masing berjumlah 2, dan TPQ yang masing-masing berjumlah 3. Semua sarana pendidikan tersebut swasta yang dikelola oleh pihak pemerintah Desa setempat kecuali Sekolah Dasar. Desa Kanorejo juga memiliki perpustakaan yang dikelola oleh pihak desa setempat yang berjumlah satu buah.

²⁰ Aas Siti Sholicah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7 No. 1, 2018), 25-26

Berikut tingkat pendidikan yang ada di Desa Kanorejo:

Tabel 2.3 Tingkat pendidikan Desa Kanorejo

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Tamat SD/Sederajat	593 orang	568 orang
2.	Tamat SMP/Sederajat	247 orang	235 orang
3.	Tamat SMA/Sederajat	120 orang	152 orang
4.	Tamat D-1/Sederajat	1 orang	2 orang
5.	Tamat D-2/Sederajat	0 orang	0 orang
6.	Tamat D-3/Sederajat	1 orang	4 orang
7.	Tamat S-1/Sederajat	29 orang	27 orang

3. Keadaan Agama

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Tuban adalah seorang muslim. Hal ini sudah terlihat jelas dari latar belakang Tuban sebagai kota wali. Tuban merupakan wilayah dikenal sebagai daerah dengan persebaran agama Islam melalui Wali Songo. Maka tak heran banyak dari Masyarakat Tuban yang beragama Islam. Meskipun ada sebagian warga Tuban yang beragama Kristen dan Khonghuchu. Di Desa Kanorejo sendiri semua warganya beragama Islam. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Kanorejo adalah Islam Nahdatul Ulama karena penyebar agama Islam disini adalah seorang ulama Nahdatul Ulama. Meskipun demikian ada beberapa orang yang menganut Islam Muhammadiyah. Beragamnya Islam yang ada di Desa Kanorejo tidak membuat perpecah belahan. Sebaliknya hadirnya Islam yang beragam membuat masyarakat desa semakin menghargai adanya perbedaan.

4. Keadaan Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya tidak boleh dilewatkan ketika meneliti suatu masyarakat tertentu. Untuk mengetahui keadaan sosial dan budaya yang ada pada masyarakat tertentu dapat terjalin dengan baik maka pengetahuan dasar mengenai keadaan sosial budaya inilah yang dianggap sangat penting.

Dalam aspek sosial dan budaya masyarakat Desa Kanorejo memiliki beberapa tradisi selain tradisi *wiwitan*. Adat dan kebiasaan tersebut diantaranya adalah :²¹

a. Manganan

Manganan atau sedekah bumi adalah salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo setiap tahun pada hari Selasa Pahing pada bulan ke 11 dalam kalender Jawa. Sedekah bumi merupakan acara pesta desa yang diadakan oleh masyarakat setelah masa panen tiba. Sedekah bumi diadakan sebagai rasa syukur masyarakat atas nikmat dan rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Desa Kanorejo. Sedekah bumi diadakan selama 2 malam 1 hari. Adapun susunan acara yang ada pada acara sedekah bumi Desa Kanorejo pada malam pertama yaitu semua masyarakat desa Kanorejo datang ke makam desa setempat untuk pembacaan surat yasin, tahlil dan istighosah yang dipimpin oleh kyai. Pada acara tersebut masyarakat membawa nasi yang kemudian

²¹ Liyana (Perangkat Desa Kanorejo), *Wawancara*, Kanorejo, 10 Nopember 2022

dimakan bersama-sama setelah pembacaan serangkaian doa. Pada siang hari adalah pertunjukan wayang kulit dimakam desa setempat. Pada malam harinya acara sedekah bumi adalah acara inti yaitu pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di balai desa setempat. Acara tersebut dihadiri oleh semua warga Desa Kanorejo dan sekitarnya. Sebelum acara inti tersebut ada beberapa sambutan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan lantunan ayat suci Al-Quran oleh tokoh agama setempat.

b. Khol Masayikh

Khol masayikh adalah acara mengirim doa kepada ulama yang menyebarkan Islam di Desa Kanorejo. Khol tersebut diadakan di makam KH. Mujtahid yang terletak di samping masjid lama Desa Kanorejo. Acara ini dihadiri oleh masyarakat Desa Kanorejo pada bulan November pukul 10 sampai selesai. Pada malam hari dilanjutkan dengan acara pengajian yang bertempat di masjid baru Desa Kanorejo.

c. Malam tirakatan

Malam tirakatan merupakan acara yang diperingati setiap tahun pada malam sebelum hari kemerdekaan Republik Indonesia atau bertepatan dengan tanggal 16 Agustus malam. Acara ini dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan jasa para pahlawan yang telah berjuang melawan penjajah. Acara ini diadakan dimasing-masing RT. Pada malam tersebut warga desa melakukan tahlilan dan

doa bersama serta membawa hidangan untuk kemudian dimakan bersama.

d. Takbir masal

Takbir masal adalah salah satu acara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo setiap tahunnya. Acara tersebut dilakukan pada malam Idul Fitri yaitu tanggal 1 Syawal. Dalam acara ini biasanya warga membuat berbagai macam kerajinan yang selanjutnya diarak mengelilingi desa dengan mengumandangkan takbir. Semua warga desa Kanorejo ikut berpartisipasi dalam acara takbir masal ini. Titik kumpul takbir masal yaitu di balai desa Kanorejo dan berakhir di Masjid Desa Kanorejo. Setelah takbir masal acara dilanjutkan dengan makan bersama dan pembagian dorprize bagi para peserta yang beruntung. Sebelum itu dilakukan beberapa sambutan oleh kepala desa dan tokoh agama setempat.

e. Upacara kelahiran

Umumnya masyarakat Jawa mempunyai tradisi saat manusia masih dalam kandungan. Tradisi ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kanorejo sampai saat ini. Diantara tradisi tersebut adalah tradisi tingkepan, brokohan, pupak puser, dan aqiqah.

f. Upacara tingkepan

Upacara yang ada di Desa Kanorejo salah satunya adalah upacara tingkepan. Upacara tingkepan merupakan upacara yang

dilakukan oleh masyarakat saat kehamilan sang ibu menginjak usia 7 bulan. Dalam upacara selamatn bapak dari sang jabang bayi akan melakukan prosesi tertentu yaitu membelah kelapa yang sudah digambari dengan gambar wayang. Selain itu juga ada makanan yang wajib ada dalam upacara slametan. Makanan tersebut adalah rujak. Rasa rujak diyakini oleh masyarakat sebagai bayi yang akan lahir nantinya. Jika rujak tersebut terasa enak dan manis maka bayi yang lahir nanti adalah bayi perempuan. Jika rasa rujak tersebut terasa tidak enak maka bayi yang lahir nanti adalah bayi laki-laki.

g. Upacara brokohan

Upacara brokohan adalah salah satu upacara yang masih dilakukan di Desa Kanorejo dan masih bertahan hingga sekarang. Upacara brokohan merupakan upacara yang dilakukan setelah proses kelahiran bayi. Selain itu upacara brokohan juga sebagai ucapan rasa syukur atas keselamatan ibu dan bayi setelah proses kelahiran.

Rangkaian acara yang terdapat dalam upacara brokohan yaitu merendam taali pusar yang dilanjutkan dengan selamatn yang dipimpin oleh bu nyai dengan mengundang tetangga sekitar.

h. Upacara pupak puser

Salah satu upacara yang ada di Desa Kanorejo adalah Upacara pupak puser. Pupak puser merupakan upacara yang dilakukan saat bayi berusia 7 hari.

i. Aqiqah

Upacara lain yang ada di Desa Kanorejo adalah upacara aqiqah. Aqiqah adalah salah satu upacara yang dilakukan dengan menyembelih kambing sesuai dengan ketentuan Islam yaitu satu kambing untuk anak perempuan dan dua kambing untuk laki-laki. Biasanya upacara ini dilakukan saat bayi berumur seminggu bertepatan dengan pemberian nama pada bayi.

5. Kesenian yang ada di Desa Kanorejo

Masyarakat Desa Kanorejo mempunyai sistem kesenian yang masih dilestarikan hingga sekarang. Kesenian-kesenian tersebut antara lain wayang kulit, campursari dan sinder. Kesenian-kesenian tersebut ditampilkan saat waktu tertentu saja. Misalnya ada pagelaran wayang kulit ketika upacara sedekah bumi, khitanan dan pernikahan.

a. Wayang kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di pulau Jawa. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang artinya menuju kepada Dewa, roh spiritual dan sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Versi lain mengatakan bahwa wayang mempunyai arti dari bahasa Jawa yaitu bayangan. Hal ini dilatarbelakangi dari penonton yang melihat pertunjukan hanya menonton bayangannya saja. Dalam pertunjukannya wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga merangkap sebagai narator yang mewakili tokoh-tokoh yang dimainkan dan diiringi oleh musik

gamelan. Sekelompok orang yang mengiringi musik dalam pertunjukan wayang disebut *nayaga* (orang-orang yang mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gamelan) dan tembang yang dinyanyikan oleh beberapa sinden. Seorang dalang memainkan wayang-wayang kulitnya dibalik kelir. Kelir adalah layar yang terbuat dari kain putih. Sementara dibelakangnya disorotkan lampu minyak tetapi pada era sekarang ini banyak dalang yang sudah beralih menggunakan lampu listrik. Hasilnya penonton akan melihat bayangan dari wayang yang jatuh ke kelir. Untuk memahami cerita yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit penonton harus memahami karakter tokoh yang dimainkan.

Pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo biasanya untuk seseorang yang memiliki niat tertentu, misalnya seseorang yang memiliki *kaul* yaitu memenuhi janjinya sendiri yang pernah diucapkan atau ucapan kegembiraan atas tercapainya sesuatu. Selain itu pertunjukan wayang juga untuk meramaikan hajatan seperti khitanan, pernikahan atau sedekah bumi. Ada juga yang melakukan pertunjukan wayang dengan tujuan untuk *ngeruwat* seseorang agar terhindar dari Bathara Kala. Orang yang menanggapi wayang menyerahkan *purba lan wasesa* (kebebasan dan kekuasaan) kepada dalang dengan lakon dan cerita yang telah dipilih oleh orang yang mempunyai hajat tersebut. Sebelum acara pertunjukan wayang kulit seseorang yang punya hajat terlebih dahulu

melakukan selamat, membuat sesaji, maupun tempat pagelaran wayang kulitnya.²²

Pertunjukan wayang kulit di Desa Kanorejo biasanya mendatangkan dalang diluar Desa Kanorejo. Artinya memanggil dalang untuk melakukan pertunjukan wayang kulit di suatu tempat dan waktu tertentu serta membayar semua biaya yang diperlukan. Pertunjukan wayang kulit dilakukan semalam suntuk yang pada umumnya mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata.

b. Campursari

Campursari merupakan salah satu musik asli Indonesia dengan lenggam Jawa sebagai dasarnya. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang bersifat umum. Di Desa Kanorejo pagelaran campursari juga ditampilkan dalam acara tertentu. Alat musik yang mengiringi campursari adalah gamelan dan alat music modern seperti keyboard sehingga dapat dikombinasikan dengan berbagai jenis musik lainnya seperti music barat.

c. Sinder

Sinder merupakan salah satu kesenian masyarakat Desa Kanorejo. Sama halnya dengan pertunjukan wayang kulit, pertunjukan sinder dapat dijumpai dalam acara pernikahan atau hajjat lainnya. Sinder terdiri dari beberapa penari yang diiringi oleh musik tertentu dengan menggunakan gamelan. Lagu yang dibawakan oleh

²² Herusantoso, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), 113

seorang sinder adalah lagu-lagu Jawa yang sudah familiar ditelinga masyarakat Jawa. Bagi seseorang yang menyelenggarakan acara pernikahan dan dimeriahkan oleh sinder maka ada pantangan tertentu yang harus diikuti. Pantangan tersebut adalah sinder dilarang masuk ke dapur orang yang memiliki hajatan karena jika sinder tersebut masuk ke dapur maka uang yang didapat orang yang mempunyai acara akan hilang seketika. Kepercayaan ini sudah menjadi hal umum yang diketahui oleh masyarakat Desa Kanorejo.²³

6. Struktur Pemerintahan

Suatu wilayah tertentu yang berpenduduk harus ada struktur pemerintahan. Fungsi dari struktur pemerintahan adalah untuk mengatur dan menjaga ketertiban dalam masyarakat. Begitu pula struktur pemerintahan yang ada di Desa Kanorejo yang hampir sama dan tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan yang ada pada desa lainnya. Struktur pemerintahan yang ada di Desa Kanorejo dijalankan oleh kepala desa dengan dibantu oleh perangkat desa lainnya. Dalam menjalankan tugasnya kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, kaur dan lainnya.

Tabel 2.4 Struktur pemerintahan Desa Kanorejo

No.	Nama	Jabatan
1.	M. Suyanto, Sp	Kepala Desa
2.	Bambang Dwi, SE	Kaur Keuangan
3.	Liyana, Spd	Bayan

²³ Banjar (Petani), *Wawancara*, Kanorejo, 12 November 2022

4.	Totok Mujianto, Spd	Bayan
5.	Imam Ahmadi, Spd	Mudin
6.	Warsono	Kamituwo
7	Parno	Jogoboyo

7. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Kanorejo

a. Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat Desa Kanorejo percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari seluruh penduduk yang memeluk agama Islam. Bagi masyarakat Desa Kanorejo percaya terhadap agama merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan.

b. Percaya pada roh halus

Masyarakat Jawa erat kaitannya dengan berbagai macam kepercayaan salah satunya adalah kepercayaan terhadap roh halus seperti setan dan jin. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Desa Kanorejo yang masih percaya dengan roh halus. Roh halus dipercaya sebagai makhluk yang sering mengganggu manusia dalam tempat dan waktu tertentu. Inilah yang menjadi alasan mengapa orang Jawa selalu berhati-hati terutama pada tempat tertentu yang dianggap seram.²⁴

Tempat yang sering dihuni oleh makhluk halus tersebut seperti rumah kosong, batu besar, kayu besar dan sebagainya. Makhluk halus juga sering disebut dengan makhluk goib. Keberadaan makhluk halus

²⁴ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa : Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2003), 9

tidak dapat dilihat langsung oleh mata karena hanya orang-orang tertentu yang dapat melihatnya. Makhluk halus juga dapat berupa roh leluhur. Manusia akan memohon suatu pertolongan tertentu pada makhluk halus yang baik. Sedangkan makhluk halus yang jahat akan diberi sesaji.

Kepercayaan roh halus adalah bentuk dari animism dan dinamisme yang diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kanorejo. Masyarakat Jawa selalu meyakini bahwa makhluk halus sama seperti manusia yang membutuhkan makan. Itulah yang menjadi latarbelakang masyarakat Jawa selalu memberi sesaji pada tempat tertentu karena pada dasarnya makhluk halus selalu membutuhkan makan.²⁵

c. Percaya pada leluhur

Tradisi *wiwitan* erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa yaitu percaya pada leluhur. Dalam upacara tertentu roh leluhur dijadikan sebagai media antara manusia dengan sang pencipta. Permohonan tersebut dapat berupa agar diberikan keberhasilan dalam melakukan berbagai hal. Segala macam keberhasilan yang diraih oleh manusia tergantung dari kekuatan supranatural nenek moyang. Seperti

²⁵ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa : Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta: 2010), 11-12

adanya suatu upacara tertentu yang dianggap penting akan melakukan ritual untuk memperoleh restu dari leluhur atau nenek moyang.²⁶

Kepercayaan pada nenek moyang ini biasanya dilakukan dengan datang berziarah kemakam leluhur. Masyarakat biasanya melakukan tabur bunga dan berdoa dimakan keluarga atau biasa disebut dengan istilah *nyekar*. Maksud dari *nyekar* adalah untuk memberikan wewangian pada makan leluhur. Selain menabur bunga dan mengirim doa masyarakat kanorejo juga membersihkan area makam. Makam tersebut dapat berupa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat.²⁷ Makam tersebut terletak di RT 01 RW 01. Selanjutnya masyarakat melakukan slametan dimakam tersebut.

Ritual lain yang dilakukan setelah slametan adalah *udik-udikan*. *Udik-udikan* merupakan prosesi melempar koin yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu. Banyaknya koin yang dilempar tidak menentu tergantung dari rang tersebut. Biasanya warga ada yang membawa koin satu kantong besar.²⁸

Masyarakat Jawa percaya bahwa makam leluhur harus dihormati. Alasannya karena makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Keberadaan leluhur diyakini oleh masyarakat Jawa dapat memberikan kekuatan tertentu. Oleh karena itu masyarakat memperlakukan khusus makam leluhur. Terlebih perlakuan khusus

²⁶Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984)

²⁷Purwadarminta dan Saksono, *Paham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), 84

²⁸Muni (Masyarakat Petani Desa Kanorejo), *Wawancara*, Kanorejo 13 November 2022

tersebut akan diberikan kepada para tokoh yang mempunyai kekuatan lebih dalam hidupnya. Maka dari itu masyarakat menganggap makam leluhur dapat memberikan keberuntungan dan berkah tersendiri bagi para peziarah. Biasanya para peziarah melakukan tirakat dengan ikhlas dan khusuk.²⁹

d. Percaya pada mitos

Masyarakat Jawa memang memiliki hubungan yang erat dengan mitos yang berbau mistis. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Kanorejo yang masih percaya dengan adanya mitos tersebut. Salah satu mitos yang masih eksis keberadaannya adalah mitos mengenai Dewi Sri atau Dewi Padi. Dewi Sri sangat erat kaitannya dengan tradisi pertanian. Masyarakat Jawa percaya bahwa Dewi Sri diturunkan khusus untuk kehidupan manusia. Tradisi penghormatan terhadap Dewi Sri yang mulai luntur tersebut masih dipertahankan oleh para petani Desa Kanorejo dengan membawa sesaji ke sawah. Hal ini terbukti dari pelaksanaan tradisi *wiwitan* yang masih pertahankan oleh masyarakat Desa Kanorejo sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri.

e. Kejawen

Kepercayaan lain yang ada di Desa Kanorejo adalah *kejawen*. Masyarakat Desa Kanorejo yang masih kental akan tradisi Jawa membuat adalah salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini. Hal ini terlihat saat bulan *sura* dalam kalender Jawa. Pada saat tanggal 1

²⁹ Saksono, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), 84-85

sura masyarakat Desa Kanorejo melakukan ziarah makam, slametan. Ada juga masyarakat yang melakukan puasa pada hari itu. Semua kegiatan masyarakat Desa Kanorejo berhubungan langsung dengan sistem kepercayaan. Semua hajat harus tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Artinya masyarakat Desa Kanorejo ketika mempunyai hajat tertentu maka harus dicarikan dulu hari perhitungan Jawa. Biasanya masyarakat Jawa menggunakan sistem hari pasaran (*pon, kliwon, legi, pahing dan wage*). Selanjutnya hari pasaran disandingkan dengan hari biasa seperti senin pon, selasa kliwon, dan seterusnya. Fungsi dari digunakannya hari pasaran pada masyarakat Jawa adalah untuk memulai suatu adat, ritual dan upacara tertentu. Contohnya adalah ketika anak Bapak Parjo yang akan melangsungkan pernikahan maka terlebih dahulu harus dicarikan hari seperti senin pahing agar pernikahan tersebut nantinya akan berkah dan langgeng. Begitu halnya dengan tradisi wiwitan yang harus dilakukan pada hari tertentu saja.³⁰

2.5 Sejarah Tradisi Wiwitan

Tradisi wiwitan merupakan salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini dan masih dilestarikan oleh masyarakat petani Jawa. Wiwitan merupakan tradisi dimana para petani melakukan beberapa ritual di area persawahan dengan mempersembahkan sesaji dan membaca beberapa doa menjelang masa panen tiba. Wiwitan berasal dari kata *wiwit* atau *kawit* yang berarti permulaan.³¹ Tradisi wiwitan merupakan budaya

³⁰ Saksono, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012, hal 160

³¹ Bani, *Wawancara*, Kanorejo, 13 Nopember 2022.

Jawa yang mana masyarakat Jawa pada umumnya menganggap Dewi Sri adalah Dewi kesuburan. Tradisi yang mengagungkan Dewi Sri sebagai Dewi padi sebelum masa panen tiba tersebut yang disebut sebagai tradisi *wiwit*.³²

Sejarah tradisi *wiwitan* yang ada di Desa Kanorejo pertama kali dilakukan oleh S. Tjokrowidijo tepatnya di Dusun Kanor RT 01. Menurut penuturan dari Mbah Banjar selaku orang yang bekerja dengan S. Tjokrowidijo dari usia 15 tahun sampai S. Tjokrowidijo meninggal. S. Tjokrowidijo adalah orang terkaya di Desa Kanorejo. Hampir seluruh sawah yang ada di Desa Kanorejo adalah milik beliau. S. Tjokrowidijo melakukan tradisi *wiwitan* untuk yang pertama kali pada tahun 1948 pada saat beliau menjabat sebagai kepala Desa Kanorejo. Masa jabatan S. Tjokrowidijo dimulai pada tahun 1948 sampai 1991 menggantikan kepala desa sebelumnya yaitu Suherman yang menjabat tahun 1925 sampai 1948.³³

Sebagai seseorang yang dijuluki tuan tanah, S. Tjokrowidijo kerap mengeluhkan hasil panen yang didapat. Peralannya hasil panen tersebut tidak sebanding dengan modal tanam. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hasil panen tersebut kurang maksimal diantaranya adalah banyaknya hama, kondisi air yang sulit pada waktu itu dan cuaca yang tidak menentu. Dengan kondisi demikian, S. Tjokrowidijo mencari jalan keluar. Beliau berpikir pasti ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk

³² Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yokyaarta : refleksi mithologi dalam budaya Jawa*, (Yogyakarta, Kepel Press, 2008), 202

³³ Banjar, *Wawancara*. Kanorejo, 12 November 2022

mengatasi permasalahan tersebut. Setelah berpikir panjang akhirnya S. Tjokrowidijo menemukan jalan keluar. Ia berinisiatif untuk melakukan persembahan kepada roh halus di sawah dengan membawa sesaji.

Prosesi awal pelaksanaan tradisi wiwtan yang dilakukan oleh S. Tjokrowidijo adalah dengan membawa sesaji ke sawah. Kemudian sesaji tersebut diletakkan di pojok sawah dengan membaca beberapa doa Jawa. Sesaji tersebut terdiri kembang setaman, kupat, lepet, koin, cermin, kemiri, telur ayam kampung, dan lainnya. Setelah selesai membaca doa-doa, ia melanjutkan proses selanjutnya yaitu mengelilingi sawah sebanyak satu kali dengan mengambil beberapa tangkai padi dibagian pojok sawah menggunakan alat tradisional bernama *ani-ani*. Selanjutnya adalah melakukan upacara selamatan yang dilakukan di sawah.

S. Tjokrowidijo yakin dengan melakukan prosesi tradisi wiwitan akan berpengaruh terhadap kesuburan tanaman dan hasil panen yang didapat akan maksimal. Hal ini terbukti ketika masa panen datang tanaman yang beliau tanam mendapatkan hasil panen yang melimpah. S. Tjokrowidijo percaya akan tradisi wiwitan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan serangkaian prosesi dalam tradisi wiwitan akan mendatangkan banyak rezeki.³⁴

Berbeda dengan proses pelaksanaan tradisi wiwitan pada masa lalu. Tradisi wiwitan sekarang lebih sederhana. Para petani masih datang ke sawah untuk melakukan doa. Doa yang dipakai bukan lagi doa Jawa.

³⁴ Banjar. *Wawancara*. Kanorejo, 12 November 2022

Para petani mulai menggunakan doa-doa Islami. Tetapi jarang dijumpai petani yang melakukan tradisi tersebut dengan membawa sesaji. Selain itu sudah tidak ada lagi petani yang melakukan upacara selamatan di sawah seperti yang dilakukan oleh S. Tjokrowidjio. Petani memilih melakukan upacara selamatan di mushola atau di rumah masing-masing dengan mengundang tetangga sekitar.

Selain itu terdapat versi lain mengenai sejarah tradisi wiwitan. Hal ini diungkapkan oleh Mbah Bani. Tradisi wiwitan ada sebagai ungkapan rasa syukur petani terhadap hasil panen yang didapat. Para petani percaya dengan Dewi Sri yang merupakan dewi padi yang wajib dihormati keberadaannya. Kepercayaan ini berhubungan dengan Animism dan Dinamisme masyarakat Desa Kanorejo. Sejak zaman dahulu masyarakat Jawa meyakini adanya Animisme Dinamisme. Animisme merupakan percaya kepada roh-roh yang selalu ikut dalam setiap setiap urusan manusia. Sedangkan Dinamisme adalah mempercayai benda yang ada di alam. Peran Dinamisme disini adalah sebagai pengaruh adanya sesaji atau uburampe dalam suatu upacara atau tradisi tertentu.³⁵ Sebagai salah satu fenomena religius, animisme bukan hanya terdapat pada orang-orang primitif saja tetapi terdapat disemua agama mengingat sifat animism yang universal.³⁶

Masyarakat Jawa percaya jika di suatu desa pasti ada leluhur atau nenek moyang yang menjaga desa tersebut. Begitupun di Desa Kanorejo

³⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, (Yogyakarta: Diva Pres), 91

³⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 67

ada yang namanya Mbah Buyut Asem Legi. Mbah Buyut Asem Legi merupakan sosok leluhur atau orang sakti yang dipercaya masyarakat Desa Kanorejo sebagai pelindung desa. Tak hanya itu saja, peran Mbah Buyut Asem Legi juga sangat besar bagi masyarakat Desa Kanorejo. Semua permintaan dan permohonan warga desa yang sedang kesulitan dapat dikabulkan oleh Mbah Buyut Asem Legi.³⁷ Termasuk hajat para petani yang menginginkan sawah mereka dapat terbebas dari segala macam hama. Dulu tanah persawahan yang terdapat di Desa Kanorejo sangatlah gersang hingga padi yang ditanam oleh para petani tidak dapat tumbuh dengan baik. Hambatan-hambatan lain dialami oleh para petani Desa Kanorejo muncul secara terus menerus hingga banyak warga yang mengeluhkan hal tersebut.

Kemudian salah seorang warga berinisiatif meminta pertolongan kepada Mbah Buyut Asem Legi agar padi yang mereka tanam bebas dari segala macam penyakit. Mbah Buyut Asem Legipun menerima permintaan tolong petani. Beberapa hari setelah petani tersebut meminta bantuan kepada Mbah Buyut Asem Legi, terlihat bahwa padi mereka yang ada di sawah tidak terserang hama. Para petani merasa senang dengan hal tersebut. Hasil panen padi yang melimpah tidak lain adalah peran Mbah Buyut Asem Legi. Konon masyarakat percaya bahwa Mbah Buyut Asem Legi dapat menghubungkan doa para petani dengan Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi.³⁸

³⁷ Bani. *Wawancara*. Kanorejo 13 November 2022

³⁸ Bani. *Wawancara*. Kanorejo, 13 November 2022

Sejak saat itu semua masyarakat Desa Kanorejo menghormati sosok Mbah Buyut Asem Legi. Sampai meninggalpun jasa Mbah Buyut akan tetap melegenda dan dikenang oleh masyarakat setempat. Hingga saat ini makam Mbah Buyut Asem Legi masih banyak diziarahi oleh warga setempat dan dijadikan makam keramat yang ada di Desa Kanorejo. Pada bulan dihari tertentu dalam kalender Jawa, masyarakat Desa Kanorejo ramai-ramai berziarah sekaligus membawa makanan untuk melakukan slametan di makam tersebut.³⁹

Dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat Desa Kanorejo bekerja disektor pertanian yang semua warganya beragama Islam. Lokasi Desa Kanorejo berada dialiran Sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terpanjang di pulau Jawa. Masyarakat petani Desa Kanorejo memanfaatkan Sungai Bengawan Solo sebagai sarana irigasi dalam sistem pertaniannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Bani. Wawancara. Kanorejo, 13 November 2022

BAB III

PROSES PELAKSANAAN TRADISI WIWITAN

Setiap masyarakat tentunya memiliki sebuah tradisi salah satunya adalah tradisi yang ada di Desa Kanorejo. Keunikan yang dapat dilihat dari tradisi tersebut adalah tradisi tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Munculnya tradisi ini berawal dari cerita nenek moyang yang disampaikan melalui mulut ke mulut secara turun temurun.

Tradisi yang unik tersebut biasa disebut dengan tradisi wiwitan oleh masyarakat Desa Kanorejo. Tradisi wiwitan adalah sebuah tradisi yang dilakukan di area persawahan menjelang masa panen tiba. Pada saat itu tanaman padi sudah mulai menguning dan siap untuk dipanen.⁴⁰

3.1. Pelaku, Tempat dan Waktu Kegiatan Wiwitan

1. Pelaku

Sama seperti tradisi pada umumnya, tradisi wiwitan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo. Tetapi tidak semua masyarakat Desa Kanorejo melakukan tradisi tersebut karena hanya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petanilah yang melakukan tradisi tersebut. Meskipun demikian masyarakat yang tidak menjadi petani tetap berpartisipasi didalam proses pelaksanaan tradisi wiwitan sehingga tradisi wiwitan yang dilakukan di Desa Kanorejo terlihat ramai oleh kerukunan masyarakatnya. Prosesi wiwitan

⁴⁰ Sutiyo, *Wawancara*, Ketua RW 01 Dusun Kanor Desa Kanorejo 10 November 2022

dipimpin oleh seorang tokoh adat desa yang sudah dianggap masyarakat desa sebagai orang yang lebih memiliki tingkatan ilmu yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain.

2. Tempat kegiatan wiwitan

Tempat tradisi wiwitan di Desa Kanorejo dibagi menjadi dua yaitu langsung di area persawahan dan di rumah petani. Pertama adalah kegiatan wiwitan dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo di area persawahan. Setiap petani meletakkan sesaji di pojok sawah sambil membaca doa tertentu sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun temurun. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan upacara wiwitan maka hasil panen yang didapat akan melimpah. Hal ini sudah masyarakat Desa Kanorejo lakukan sejak zaman dahulu. Maka tak heran jika tradisi ini masih eksis hingga sekarang. Kedua adalah melakukan tradisi wiwitan di rumah atau masjid. Dengan berjalannya waktu tradisi wiwitan mengalami banyak perubahan. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah masyarakat mulai sadar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Islam sebagai keyakinan mereka juga sangat berperan penting terhadap perubahan tradisi ini. Sehingga lahirlah tradisi baru. Sekarang ini para petani memilih melakukan tradisi wiwitan dengan selamatan di masjid atau di rumah.

3. Waktu Kegiatan Wiwitan

Tradisi wiwitan tidak bisa ditentukan waktunya karena prosesi kegiatan ini berubah-ubah tergantung waktu panen padi. Waktu pasti dari tradisi wiwitan adalah sebelum panen tiba yang mana pada saat padi yang ada di sawah mulai menguning dan siap untuk dipanen. Hal ini sudah dilakukan mulai dari zaman nenek moyang hingga masyarakat sekarang ini secara turun temurun. Biasanya waktu upacara wiwitan dilakukan dua kali dalam setahun pada bulan akhir september dan akhir desember atau awal bulan januari. Penentuan hari juga penting dalam melakukan tradisi ini. Hari-hari tertentu dilarang digunakan dalam upacara wiwitan. Hari yang menjadi pantangan para petani di Desa Kanorejo saat melakukan tradisi wiwitan diantaranya sebagai berikut :

1. Hari wasi sasi merupakan hari tidak baik dalam bulan
2. Hari peringatan kematian keluarga seperti anak, orang tua kakek, nenek
3. Hari tanpane tahun (awal mulai tahun yang berpatokan pada tanggal 1 Suro)
4. Habisnya tahun (entek e tahun)
5. Habisnya bulan (entek e ulan)
6. Nastali wangke merupakan hari yang disakralkan dan harus dihindari dalam satu bulan.

Berikut adalah perhitungan hari dan pasaran:⁴¹

Tabel 3.1 Jumlah Pasaran Hari

Hari	Pasaran				
	Legi (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)
Minggu (5)	10	14	12	9	13
Senin (4)	9	13	11	8	12
Selasa (3)	8	12	10	7	11
Rabu (7)	12	16	14	11	15
Kamis (8)	13	17	15	12	16
Jumat (6)	11	15	13	10	14
Sabtu (9)	4	18	16	13	17

Angka yang terdapat didalam hari ataupun pasaran sepertinya masih sulit dijelaskan oleh para pengamat budaya Jawa secara logis. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Jawa yang hanya menganut budaya leluhur tanpa adanya upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut berakibat pada makna perhitungan angka hari ataupun pasaran yang masih menjadi rahasia. Masyarakat sendiri sering bertanya makna

⁴¹Bani, *Wawancara*, Kanorejo, 13 November 2022

dibalik adanya angka hari dan pasaran yang biasa mereka gunakan dalam berbagai cara tersebut. Pada Primbon Sabda Pandhita yang ditulis oleh R. Tanojo dijelaskan sedikit mengenai awal mula adanya perhitungan hari dan pasaran. Menurutnya adanya hari dan pasaran yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah hasil dari pola pikir Jawa yang genius. Jika dilihat dari tabel diatas terdapat perhitungan *neptuning dino* (hidupnya hari dan pasaran) yang berjumlah 11. Angka 11 menurut perhitungan masyarakat Jawa adalah angka yang bersifat sakral. Adapun hidupnya pasaran tidak ada yang menggunakan angka yang bernilai 6 karena 6 adalah angka rahasia dalam budaya Jawa.⁴²

Menelusuri lebih jauh lagi mengenai asal-usul angka yang ada pada hari dan pasaran sebenarnya dapat dimengerti. Misalnya Legi menjadi awal dalam pasaran sedangkan sabtu menjadi akhir *dino* dalam hari. Secara filologi keduanya merupakan awal dan akhir dunia. Makna yang terkandung dihari sabtu adalah akhir yang berarti akhir dari kebodohan (pandai). Sedangkan legi adalah awal dari pasaran. Hal ini merupakan penggambaran awal dimulainya kepandaian yakni perilaku budi pekerti. Jadi Sabtu Legi merupakan gambaran dari perburuan ilmu pengetahuan karena bodoh ada awal dan akhirnya.

Setelah ditentukan hari sekitar 3-4 hari sebelum masa panen tiba dan untuk memulai tradisi wiwitan selanjutnya para petani menyiapkan sesaji serta berbagai macam peralatan yang akan digunakan dalam

⁴² Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa : Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 116-117

tradisi wiwitan. Dalam melakukan tradisi wiwitan diperlukan adanya sarana dan peralatan untuk menunjang jalannya prosesi. Sarana yang dimaksud adalah sesaji.

3.2. Proses Pelaksanaan

1. Persiapan tradisi wiwitan

Wiwitan merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Jawa khususnya yang ada di Desa Kanorejo. Tradisi ini sudah berlangsung cukup lama. Sebelum melakukan upacara wiwitan ada beberapa hal yang harus disiapkan. Hal pertama yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo adalah mengumumkan akan adanya tradisi wiwitan melalui mulut ke mulut. Masyarakat akan mempersiapkan bahan-bahan untuk melakukan tradisi wiwitan. Persiapan tersebut meliputi sesajen seperti janur, telur ayam kampung, dll. Selain itu warga juga mempersiapkan hidangan untuk selamatan tradisi wiwitan seperti urap-urap dan jajanan tertentu.

Tradisi wiwitan merupakan upacara yang tidak dapat lepas dari peran masyarakat sekitarnya. Biasanya masyarakat yang melakukan tradisi wiwitan akan mengajak tetangga sekitar atau sanak saudara untuk membantu memasak makanan yang akan digunakan dalam tradisi wiwitan.

2. Cok Bakal

Tradisi wiwitan tidak lengkap rasanya tanpa adanya sesaji. Sesaji merupakan salah satu instrument yang sangat penting bagi

kebanyakan masyarakat Jawa. Sesaji atau sajen harus ada pada upacara adat.⁴³ Sesaji dapat digunakan dalam lingkup keagamaan dan lingkup kebudayaan. Maksud dari adanya sesaji adalah untuk mempersembahkan makanan kepada makhluk halus penunggu sawah. Tujuan lainnya adalah agar kita dapat berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut. Eksistensi sesaji pada masyarakat Jawa telah mengalami banyak pertemuan dengan berbagai budaya Jawa lainnya.

Cok bakal merupakan sesaji yang digunakan dalam tradisi wiwitan. Cok bakal berasal dari kata pecok yang artinya asal atau cikal sedangkan bakal berarti awal atau permulaan. Jadi cok bakal adalah simbol dari permulaan atau awal dari yang tidak ada menjadi ada. Cok bakal juga diyakini oleh masyarakat sebagai penghubung antara Tuhan dengan hambanya.

Para petani yakin bahwa cok bakal merupakan awal untuk suatu kegiatan dengan harapan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu masalah. Cok bakal tidak hanya ada didalam prosesi wiwitan tetapi cok bakal ada didalam prosesi sebelum dilakukannya ritual pernikahan, ritual khitanan, ritual saat akan membangun rumah dan lainnya. Cok bakal mempunyai beberapa isi yang tidak sembarangan karena semua isi yang ada didalam cok bakal mempunyai makna tersendiri, mulai dari:⁴⁴

⁴³ Ajeng Kusuma, *Lintas Sejarah Budaya Lokal*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 64

⁴⁴ Banjar (Masyarakat Petani), *Wawancara*, Kanorejo, 12 November 2022

a. Bunga Setaman

Bunga setaman yang ada didalam cok bakal dan dugunakan didalam tradisi wiwitan mempunyai simbol yaitu menggambarkan keanekaragaman hidup yang ada di seluruh alam. Bau wangi yang dihasilkan oleh bunga ini mengingatkan manusia untuk selalu ingat pada leluhur mereka. Bunga setaman mempunyai arti berupa raga manusia mulai dari lahir, hidup kemudian meninggal. Pemilihan bunga setaman juga mempunyai arti masing masing. Bunga cempaka berhubungan dengan kata *cempa* yang merpuakan jenis padi yang dijadikan makanan pokok. Padi merupakan makanan utama masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa oleh karena dasar itulah padi dianggap sebagai makanan yang peting bagi kehidupan manusia. Bunga lain yang ada didalam kembang setaman adalah bunga mawar. Bunga mawar dikaitkan dengan kata tawar, maksudnya adalah ritual wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kanorejo sebagai penawar atau penolak balak sehingga harapan masyarakat dapat tercapai tanpa adanya gangguan. Selain itu ada juga bunga kenanga yang berkaitan dengan kata *kena*. Bunga kenanga melambangkan agar segala hajat yang ada didalam tradisi wiwitan dapat terkabul. Adapun tunas pisang yang melambangkan dengan keagungan. Hal ini diharapkan agar cita cita kita dapat tercapai dengan luhur.

b. Telur ayam kampung

Telur ayam dalam cok bakal mempunyai simbol yaitu warna putih telur ayam diartikan sebagai cahaya ilahi dan warna kuning diartikan sebagai bentuk kesucian. Telur ayam juga mempunyai makna lain dalam cok bakal yaitu sama seperti perjalanan manusia yang mana zat yang terkandung dalam telur diibaratkan seperti manusia dalam kandungan ibunya yang perlahan akan terbentuk. Jika zat tersebut sudah terbentuk dengan sempurna maka sudah saatnya tiba maka manusia terlahir didunia.

c. Sego bucu

Sego bucu mempunyai simbol berupa tangan yang menengadah dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Harapan yang terkandung dalam sego bucu adalah kehidupan manusia yang sejahtera semakin tinggi sego bucu akan semakin sejahtera pula kehidupan manusia. Sedangkan nasi putih melambangkan segala sesuatu yang dimakan oleh manusia harus halal dan bersih sehingga akan menimbulkan keberkahan dalam hidup.

d. Kemiri

Kemiri merupakan tanaman yang tumbuh secara bertahap. Pertumbuhan pada tanaman kemiri dimulai dari biji yang tumbuh berbunga kemudian mati. Masyarakat Desa Kanorejo mengartikan bahwa kemiri tersebut mempunyai simbol tertentu. Simbol dari pertumbuhan kemiri mempunyai arti yaitu mengingatkan kepada

manusia tentang asal mereka dan bagaimana mereka akan kembali kepada Tuhannya. Hal ini tentunya sangat penting bagi manusia pada umumnya terutama masyarakat Desa Kanorejo.

e. Kupat

Kupat atau ketupat dalam kebudayaan Jawa melambangkan aspek lahir dan batin manusia. Ketupat terbuat dari janur kelapa yang digunakan sebagai pembungkus mempunyai makna lahiriah manusia ke dunia. Sedangkan isi yang ada didalam ketupat mempunyai arti batiniah manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketupat yang ada didalam cok bakal adalah aspek lahir dan batin manusia dalam bertindak, berpikir dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya.

f. Apem

Sesaji yang wajib ada didalam cok bakal adalah apem. Apem merupakan salah satu kue tradisional masyarakat Jawa yang terbuat dari tepung beras dan ragi yang direndam kurang lebih 3 jam kemudian ditiriskan dan dikukus. Penggunaan kue apem dalam sesaji cok bakal ini bermakna untuk mengenang para leluhur atau nenek moyang. Apem melambangkan tameng dengan maksud agar roh para leluhur ataupun manusia yang masih hidup dapat melewati segala macam tantangan. Selain itu apem juga mempunyai simbol yaitu agar roh leluhur dan manusia yang masih hidup akan *raket* atau mempunyai hubungan yang erat.

g. Koin

Koin adalah salah satu aspek yang ada di dalam sesaji cok bakal. Koin merupakan salah satu mata uang yang tidak memiliki titik sudut tersebut memiliki makna lain jika digunakan dalam ritual cok bakal. Koin tersebut mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur manusia atas rezeki yang telah Tuhan Yang Maha Esa berikan kepadanya. Tuhan menciptakan manusia agar manusia tersebut selalu bersyukur kepadaNya. Maka dari itu koin digunakan dalam sesaji cok bakal. Makna lain yang terdapat dalam koin yaitu sebagai upah terhadap leluhur atau bentuk rasa terima kasih para petani Desa Kanorejo kepada leluhur yang telah menjaga padi mereka sehingga dapat membuahakan hasil panen sesuai yang diharapkan.

h. Cermin

Cermin yang terdapat dalam sesaji cok bakal memiliki makna yaitu agar manusia senantiasa "*ngoco*" atau berkaca. Arti *ngoco* bagi orang Jawa merupakan tindakan bercermin atau intropeksi diri sendiri. Tujuan lebih lanjut tentang adanya cermin adalah agar manusia senantiasa sadar diri dalam setiap tindakannya. Masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *ngoco ben eruh* atau *ngaweruhi*. *Ngaweruhi* berarti agar selalu mengetahui atau mengerti tentang asal usul terciptanya manusia. Asal usul manusia juga disimbolkan dengan penggunaan *lombok* atau cabai dalam sesji cok bakal. Simbol cabai bermakna manusia berasal dari tanah yang kemudian dilambangkan

dengan cabai. Selanjutnya ada *bolah* atau benang yang tersusun dalam dua kata yaitu boh dan Allah. Masyarakat Jawa juga biasa menyebutnya dengan emboh kersane Allah. Arti dari kata tersebut adalah manusia senantiasa pasrah kepada penciptanya yaitu Allah setelah melakukan usahanya.



Gambar 3.1 Cok Bakal (Sesaji)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain itu dalam melakukan slametan petani menggunakan nasi yang biasa disebut dengan nasi urap. Komponen yang terdapat didalam nasi urap meliputi nasi, urap, telur, sayur kluweh dan pelengkap lainnya.

a. Nasi putih

Masyarakat Jawa meyakini bahwa adanya nasi putih dalam slametan wiwitan merupakan setiap manusia yang hidup di dunia harus mempunyai manfaat untuk sesama, lingkungan, agama, bangsa dan Negara. Dapat juga diartikan kita sebagai manusia harus bisa berbaur dengan sekitar agar menciptakan lingkungan yang damai dan tentram.

b. Telur bebek

Makanan lain yang ada didalam selamatan wiwitan adalah telur bebek. Telur mempunyai lapisan lapisan yang unik. Makna yang terkandung dalam telur adalah setiap lapisan mempunyai arti masing-masing. Warna putih yang ada di putih telur mempunyai makna kesucian. Sedangkan warna kuning mempunyai arti kebijaksanaan atau kepandaian. Warna hijau yang menjadi lapisan terluar telur mempunyai makna kesabaran, kehidupan abadi dan ketenangan.

Lapisan-lapisan yang ada dalam sebuah telur menggambarkan kesatuan dari berbagai sifat. Telur juga bermakna sebagai asal usul manusia dari dua sisi yang berbeda seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam dan sebagainya. Selain itu telur juga kiasan dari sebuah biji atau keterunan manusia. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mengharapkan anak cucu yang mempunyai akal budi pekerti yang baik. Dalam bahasa Jawa telur disebut *tigan* yang berasal dari kata tiga. Artinya berasal dari benih yang Tuhan titipkan melalui orang tua kemudian berwujud telur yang terdiri dari kulit putih dan kuning.

Menurut pandangan Islam telur merupakan pengajaran bagi manusia agar selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya melalui kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Pesan lain yang ada dalam telur adalah senantiasa menghormati orang tua.⁴⁵

⁴⁵ Banjar, *Wawancara*, Kanorejo 12 November 2022

c. Urap

Urap atau *kulup* adalah makanan yang terdiri dari berbagai macam sayuran. Dalam tradisi wiwitan biasanya menggunakan 7 macam sayuran yang berbeda-beda. Tujuh macam sayur tersebut mempunyai makna pitulungan dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti pertolongan. Filosofi yang terkandung dalam urap adalah untuk menolak balak sehingga dijauhkan dari berbagai macam hal buruk dan juga sebagai media untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Urap mengajarkan manusia agar hidup saling berdampingan antara satu dengan yang lain. Manusia dengan keanekaragamannya harus saling menghargai agar tercipta kehidupan yang damai. Tujuh macam sayur yang terdapat dalam urap antara lain :

d. Sayur kluweh

Selanjutnya ada sayur kluweh yang merupakan sayur yang digunakan dalam prosesi slametan. Sayur kluweh memiliki lambang tertentu bagi masyarakat Desa Kanorejo. Sayur kluweh melambangkan rejeki yang luweh luweh atau rejeki yang lebih-lebih. Harapan penggunaan sayur kluweh lainnya adalah para petani berharap agar panen yang didapat melimpah ruah.

e. Sayur bayam

Sayur bayam yang terdapat dalam urap menggambarkan kehidupan manusia yang *adem ayem*. Manusia akan sulit mendapatkan hidup yang adem ayem jika manusia tersebut selalu mengejar materi dan

duniawi, sulit untuk memaafkan sesama dan tidak ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Sifat egois dan sombong yang dimiliki oleh manusia akan menjadikan manusia tersebut sulit mendapatkan kebaikan dari orang lain. Filosofi Jawa mengajarkan kepada manusia agar tidak mengejar hal yang bersifat dunia karena pada dasarnya ketentraman dan kedamaian adalah suatu hal yang lebih penting. Maka dari itu kehidupan manusia dapat ditiru dengan makna yang terkandung dalam sayur bayam yaitu *adem lan tentrem*.

f. Kangkung

Sayur kangkung adalah salah satu jenis sayur yang dapat hidup di dua tempat yaitu air dan darat. Hal ini menjadikan tanaman kangkung sebagai tanaman yang mampu beradaptasi dengan baik. Begitu halnya dengan manusia yang dalam hidupnya dituntut untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Manusia yang mampu beradaptasi dengan baik akan dimudahkan dalam menjalani kehidupan bersama siapapun.

Manusia yang mempunyai watak yang baik akan berbeda dengan manusia yang mempunyai watak yang temperamen. Perbedaan itulah yang harus dipahami dan diterima oleh kita sebagai manusia. Dalam menjalankan kehidupan ada kalanya tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Tetapi dengan mengelola emosi yang baik serta beradaptasi dengan keadaan akan membuat kita menjadi manusia yang baik. Hal itulah yang diajarkan oleh tanaman kangkung.

g. Kacang panjang

Kacang panjang melambangkan manusia yang harus mempunyai pola pikir yang jauh dan melakukan pembaharuan (inovatif). Berpikir secara inovatif sangat berguna untuk kedepannya. Dalam menghadapi perubahan zaman harus ada gerakan inovatif sehingga kita tidak akan mengalami ketertinggalan zaman dan akan maju sesuai dengan perkembangan zaman.

h. Wortel

Penggunaan wortel sebagai salah satu urap mempunyai maksud yaitu selalu bekerja keras dan berkata jujur. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia diharuskan untuk selalu bersikap jujur baik dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitar. Bersikap jujur sangatlah penting karena dengan kejujuran hidup akan terasa tenang. Jika seseorang bersikap jujur maka akan dibalas oleh orang lain dengan kebaikan karena buah dari kejujurannya. Makna lain yang terdapat dalam wortel adalah gigih, bekerja keras dalam pekerjaan apapun. Selain menjalankan ibadah yang merupakan perintah Allah, manusia yang merupakan khalifah yang ada di dunia juga dituntut untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu symbol yang ada didalam wortel diharapkan dapat menjadi panutan bagi manusia.

i. Kol

Kol adalah sayuran yang berwarna putih. Warna putih yang ada pada sayuran kol identik dengan kesucian. Sebagaimana manusi

dilahirkan dengan keadaan yang suci tanpa noda . Meskipun demikian manusia akan berkembang menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Manusia akan berkembang dengan baik ataupun buruk tergantung pada diri manusia itu sendiri.

j. Bumbu urap

Bumbu urap bermakna *urep* atau hidup. Maksudnya adalah sebagai seorang manusia diharuskan untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri maupun keluarganya. Makna lain yang tersirat pada urap diharapkan masyarakat Desa Kanorejo diberikn rezeki oleh Tuhan yaitu Allah sehingga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

k. Ikan teri

Dalam hidupnya ikan teri merupakan satu jenis ikan yang hidup berkelompok. Hal ini yang menandakan bahwa ikan teri adalah ikan yang lemah dan selalu membutuhkan ikan lainnya. Hal ini melambangkan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan manusia lain dalam hidpnya. Selain itu symbol ikan teri juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang rukun.

l. Daun pisang

Daun pisang digunakan sebagai alas makanan dalam tradisi wiwitan. Penggunaan daun pisang dalam tradisi wiwitan dimaknai sebagai lambing dari kesuburan dan pertumbuhan. Warna hijau yang

terdapat pada daun pisang mempunyai makna kesuburan. Harapan masyarakat petani agar selalu diberikat rezeki oleh Tuhan Yang Maha Esa supaya padi yang mereka tanam senantiasa dalam keadaan yang subur dan terhindar dari serangan hama maupun gulma.

m. Tauge

Tamanan tauge memiliki arti kesuburan. Harapan para petani adalah agar tanaman padi mereka akan selalu tumbuh subur, dijauhkan dari berbagai macam hama dan gulma serta mendapat hasil panen yang melimpah. Jika hasil panen yang didapat sesuai dengan harapan petani maka akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi petani Desa Kanorejo.

Jika para petani melakukan selamatan di rumah dalam tradisi wiwitan biasanya akan ditambahi dengan jajan pasar. Jajan pasar terdiri dari berbagai macam jajan dan buah buahan yang dibeli di pasar. Buah yang dibeli biasanya buah yang lagi musimnya pada saat itu. Tetapi pada slametan wiwitan buah pisang menjadi salah satu buah wajib yang harus ada disetiap slametan wiwitan. Sedangkan untuk jajannya sendiri biasanya adalah gethuk, lempur dan sebagainya

Jajan pasar yang digunakan menjadi salah satu syarat dalam tradisi wiwitan pada masyarakat Jawa. Makna yang terkandung dalam jajan pasar adalah untuk mengingatkan pada pasaran hari dalam kalender Jawa yaitu *pon, pahing, kliwon, legi dan wage*. Kemudian untuk memperingati 7 hari yaitu senin selas rabu kamis jum'at sabtu

minggu. Selanjutnya adalah untuk memperingati bulan yang ada disetiap tahunnya yaitu Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Zulkhaidah, Dzulhijah.

Macam-macam jajan pasar tersebut memiliki makna kekayaan yang merupakan bentuk permohonan manusia baik dalam bentuk spiritual dan material. Sedangkan buah-buahan yang digunakan melambangkan alam. Alam tersebut adalah dunia yang nantinya akan dijalani oleh manusia dan keturunannya. Didalam buah-buahan itu tentunya ada buah pisang. Uah pisang yang digunakan dalam tradisi wiwitan

3. Tujuan cok bakal

Tujuan dilakukannya prosesi cok bakal yaitu untuk memohon perlindungan melalui Dewi Sri atau dewi padi agar padi yang akan mereka panen nantinya akan melimpah. Selain itu para petani Desa Kanorejo berharap dengan adanya upacara cok bakal maka tanah persawahan menjadi subur. Tujuan lain adanya cok bakal didalam tradisi wiwitan adalah untuk melindungi padi petani dari gangguan roh halus. Para petani yakin bahwa roh halus akan mengincar tanaman padi petani ketika akan masa panen tiba. Karena sifat dari roh halus sama seperti manusia yaitu membutuhkan makanan. Cok bakal juga diyakini sebagai penghubung antara Tuhan dengan hambanya. Terlepas dari kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun tersebut masyarakat Desa Kanorejo

selalu melakukan ritual cok bakal dengan karena rasa syukur yang telah Tuhan berikan atas rezeki selama ini.⁴⁶

4. Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwitan

Proses pelaksanaan tradisi wiwitan diawali dengan pengambilan sesaji oleh tokoh adat di rumah petani. Kemudian tokoh adat tersebut membawa sesaji ke sawah dan menaruhnya di sawah. Peletakan sesaji tidak boleh sembarangan yaitu dengan meletakkannya di pojok lore etan (utara timur) sawah. Selanjutnya tokoh adat tersebut membakar kemenyan dan merapalkan doa. Doa tersebut adalah :

“Duh kang maha waseso Dzat kang kuncoro matur ingsun lebah ingsun murup ingsun kelawan kanugrahan dzat kang digdoyo”

Artinya : “Wahai dzat yang maha melihat dzat yang berinar, sejahteraku, tentramku, hidupku hanya atas anugerah dzat yang maha perkasa”



Gambar 3.2 Proses wiwitan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

⁴⁶ Banjar (Masyarakat Petani), *Wawancara*, Kanorejo, 12 November 202

Setelah melakukan doa didepan sesaji tokoh adat tersebut selanjutnya adalah mengelilingi sawah dengan membacakan doa seperti doa yang dibacakan saat membakar kemenyan. Kemudian memotong sebagian padi dengan menggunakan alat khusus yang bernama ani-ani dengan menggunakan doa khusus yaitu :

“siro tak jak mulih soko topo nang oro-oro ombo tak sowano nang gedung kencono “

artinya : “kamu tak ajak pulang dari sawah ke rumah. Ketika hasil panen padi tersebut tiba dirumah petani pun berdoa”

“mbok sri siro ojo urung entek-entek ojo urung lungo-lungo”

artinya : “padi kamu tidak boleh cepat habis”⁴⁷

Tetapi pada era sekarang ini para tokoh adat Desa Kanorejo cenderung menggunakan doa Islam dalam melakukan tradisi wiwitan. Doa yang digunakan dalam tradisi wiwitan yaitu pembacaan sholawat Nabi dan surat Alfatihah. Penggunaan sholawat dan Surat Alfatihah dilatar belakangi oleh beberapa alasan. Pertama adalah masyarakat sudah paham akan ajaran Islam. Alasan kedua adalah prosesi doa dalam tradisi wiwitan berbenturan dengan budaya Islam sehingga masyarakat cenderung meninggalkan doa Jawa an menggantinya dengan doa Islam.

Setelah semua prosesi selesai maka dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya yaitu selamatan. Pada upacara selamatan para petani membawa ambeng atau nasi dengan lauk khusus yang kemudian dimakan bersama

⁴⁷ Bani (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Kanorejo, 13 November 2022

sama di sawah. Tetapi tradisi selamatan di sawah ini sudah jarang dijumpai sekarang ini karena para petani lebih memilih untuk melakukan selamatan di rumah dengan mengundang tetangga. Perbedaan yang sangat mencolok dari prosesi selamatan ini adalah jika prosesi selamatan di sawah hanya memakan makanan dan menggunakan doa Jawa sebagai perantara antara hamba dengan Tuhannya maka selamatan di rumah biasanya petani mengundang kyai untuk memimpin doa pada prosesi selamatan tersebut.

3.3.Emosi Keagamaan

1. Ketakutan

Perkembangan masyarakat Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang ini sudah dikenal dengan nuansa magis. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis berbaur dengan sistem keyakinan yang religius. Selanjutnya kepercayaan ini diejawetahkan melalui berbagai simbol tertentu yang dipercaya mempunyai nilai-nilai trasendental. Nilai trasendental merupakan sebuah nilai ketuhanan sebagaimana yang telah diajarkan didalam agama Islam.

Salah satu simbol-simbol tersebut masih ada dan dilestarikan dalam suatu tradisi yang disebut tradisi wiwitan. Masyarakat Desa Kanorejo menganggap tradisi wiwitan adalah tradisi yang tidak dapat ditinggalkan lagi dan dianggap menjadi sesuatu yang penting. Mereka percaya jika mereka meninggalkan tradisi wiwitan maka akan berdampak buruk bagi para petani. Masyarakat desa juga mempercayai adanya kekuatan ghaib yang terkandung dalam tradisi wiwitan entah

kekuatan baik maupun kekuatan buruk.⁴⁸ Kekuatan ghaib tersebut menjadikan sikap masyarakat sebagai suatu hal yang ditakuti. Berkaitan dengan hal tersebut maka timbul berbagai istilah yaitu pamali, tabu dan larangan yang dihubungkan dengan benda-benda atau tempat tertentu. Oleh karena itu masyarakat harus bersikap hormat dan dengan keadaan yang khitmad saat berada di tempat dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat terhadap kekuatan ghaib tersebut.

2. **Serius**

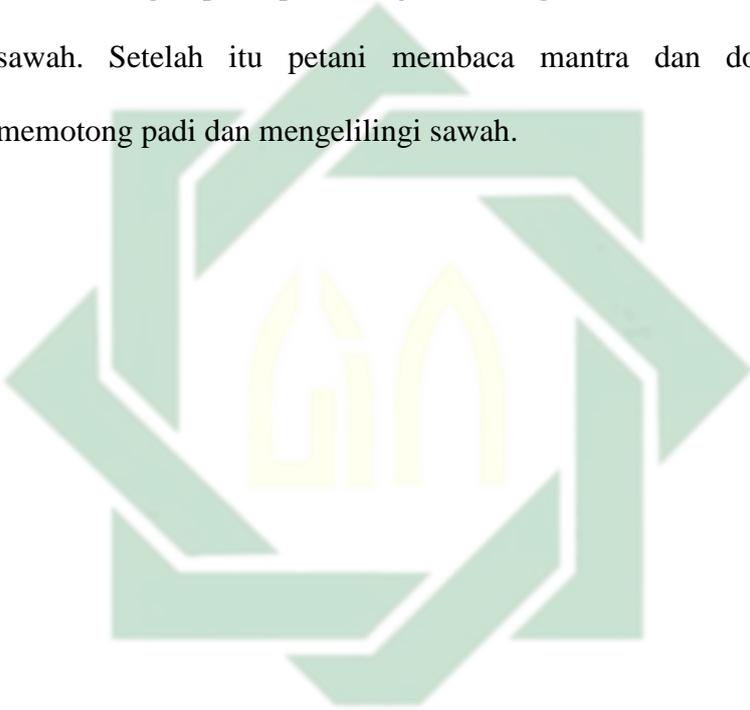
Dalam melakukan suatu upacara keagamaan atau adat tertentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satu hal tersebut adalah niat dari hati. Apapun bentuk pekerjaannya jika dilakukan tanpa menggunakan niat dari hati maka tidak akan sempurna pekerjaan tersebut. Sama seperti ketika melakukan tradisi wiwitan, masyarakat petani harus mempunyai niat dan keyakinan yang berasal dari hati sehingga keseriusan dan kesungguhan merupakan unsur yang berhubungan erat.

Masyarakat Desa Kanorejo meyakini bahwa dengan melakukan tradisi wiwitan maka hasil yang didapat pada saat panen akan memuaskan dan melimpah. Keseriusan masyarakat petani Desa Kanorejo dapat ditunjukkan dengan antusias mereka saat mengikuti tradisi wiwitan serta banyaknya sesaji yang ada di area persawahan.⁴⁹

⁴⁸ Liyana. *Wawancara*. Kanorejo, 10 November 2022

⁴⁹ Liyana. *Wawancara*. Kanorejo, 10 November 2022

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi wiwitan dilakukan menjelang masa panen tiba oleh masyarakat Desa Kanorejo secara individual di area persawahan dengan menggunakan sesaji berupa cok bakal. Cok bakal sendiri terdiri dari bunga setaman, cermin, kemiri, koin, kupat, kue apem dan telur ayam. Tahapan upacara dalam tradisi wiwitan diawali dengan persiapan dilanjutkan dengan meletakkan sesaji di pojok sawah. Setelah itu petani membaca mantra dan doa-doa sambil memotong padi dan mengelilingi sawah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

NILAI ISLAM YANG TERKANDUG DALAM TRADISI WIWITAN

4.1. Teknologi Pertanian

Perkembangan pertanian juga dibarengi dengan pengembangan teknologi pertanian yang digunakan oleh petani. Dalam sektor pertanian peran teknologi sangat dibutuhkan oleh para petani. Peran teknologi yang sangat penting tersebut sangat dibutuhkan sebagai usaha keberhasilan produktivitas usaha tani. Semakin bertambahnya jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap jumlah sandang, pangan dan papan yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan manusia yang bekerja di sektor pertanian harus bekerja lebih keras. Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada alam. Mereka mengolah alam dengan alat pertanian secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka juga menggunakan alam digunakan sebagai tempat tinggal.⁵⁰

Negara berkembang dengan cara menciptakan pendapatan nasional. Peran pertanian pada Negara berkembang sangatlah penting untuk memajukan laju ekonomi. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan pemerintah yang cenderung mengabaikan sektor pertanian. Latarbelakang mengenai sikap pemerintah tersebut bersumber dari pandangan meragukan pada sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi.⁵¹

⁵⁰ I.N. Bertha, *Teknologi Desa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 13.

⁵¹ Sadono Soekirno, *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 1985), 85

Pertanian merupakan kegiatan menghasilkan bahan pangan dan ternak dengan cara memanfaatkan sumber daya hewan dan tumbuhan. Petani adalah sebutan bagi mereka yang melakukan usaha tani. Sedangkan usaha tani merupakan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk menanam tumbuhan atau memelihara hewan ternak. Teknologi pertanian adalah alat yang digunakan dalam memproses/mengolah input pertanian sehingga akan menghasilkan hasil pertanian. Teknologi pertanian tersebut berupa alat-alat yang digunakan petani dalam kegiatan bercocok tanam mereka. Teknik dalam pertanian juga sangat berpengaruh dalam perkembangannya. Teknik pertanian muncul di Indonesia pada tahun 1990an. Ada beberapa teknik pertanian yang ada di Indonesia diantaranya adalah :

1. Alat dan mesin pertanian, berupa mempelajari mengenai penggunaan dan pengembangan alat dan mesin pertanian.
2. Teknik air dan tanah, merupakan teknik pertanian yang berhubungan dengan irigasi dan pelestarian sumber air dan tanah.
3. Bangunan dan lingkungan pertanian merupakan salah satu teknik yang berkaitan dengan konstruksi bangunan khusus untuk keperluan pertanian yang digunakan untuk menyimpan peralatan dan juga penyimpanan tanaman.

Alat dan mesin pertanian merupakan alat dan mesin yang digunakan oleh petani dalam rangka untuk memudahkan petani dalam proses kegiatan pertanian. Peran alat dan mesin pertanian sangatlah penting bagi petani dalam berbagai kegiatan pertanian seperti

mempercepat kerja manusia. Mengantisipasi minat manusia sebagai petani yang kian hari kian menurun mempengaruhi manusia lain untuk mengembangkan alat dan mesin pertanian. Dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan alat dan mesin pertanian diantaranya adalah mendapatkan hasil yang mutunya terjamin, menghemat waktu dengan tenaga kerja yang sedikit dan meningkatkan keamanan dan kenyamanan saat bekerja.

Alat dan mesin pertanian dapat digolongkan menjadi dua yaitu alat dan mesin budidaya pertanian dan alat dan mesin pengolahan hasil pertanian.⁵² Alat dan mesin budidaya pertanian digunakan oleh petani ketika masa pra panen yaitu pada saat pengelolaan tanah, pembibitan padi, pemberantasan hama. Alat yang biasa digunakan oleh petani Desa Kanorejo dalam kegiatan pertanian adalah diesel, traktor, alat penyemperot hama dan lainnya. Sedangkan alat yang digunakan petani Desa Kanorejo pasca panen yaitu alat yang digunakan untuk mengolah hasil pertanian seperti alat pengeringan padi.

1. Alat Budidaya Pertanian

a. Diesel

Sebelum adanya mesin diesel, masyarakat petani Desa Kanorejo hanya mengandalkan hujan. Para petani menanam padi pada saat musim hujan. Sebaliknya pada saat musim kemarau petani menanam sayuran atau membiarkan sawah mereka begitu saja.

⁵² Jamaluddin. *Alat dan Mesin Pertanian*. (Makassar: Badan Penerbit UNM.2019), 5

Sekarang ini masyarakat petani Desa Kanorejo menggunakan diesel sebagai alat untuk proses irigasi. Kelompok tani memanfaatkan air Sungai Bengawan Solo sebagai sumber mata air untuk mengairi area persawahan. Selanjtnya air tersebut dialirkan pada parit yang terdapat lahan persawahan.

Setelah lahan persawahan dialiri oleh air irigasi para petani mulai mencangkuli sawah mereka. Dulu petani Desa Kanorejo hanya menggunakan cangkul untuk mengolah tanah yang mereka tanami tanaman. Tujuannya untuk menghancurkan tanah yang keras di sawah. Tanah yang keras akan berubah menjadi gembur setelah proses pencangkulan sehingga lebih mudah untuk ditanami. Seiring dengan perkembangan alat pertanian para petani mulai meinggalkan cangkul dan beralih menggunakan alat yang lebih canggih yang dapat mempersingkat waktu pengelolaan tanah dengan tenaga manusia yang lebih sedikit. Jika petani biasanya memerlukan banyak tenaga manusia yang banyak dalam sepetak sawah untuk mengolah tanah sebelum masa tanam maka dengan menggunakan traktor petani dapat memperoleh hasil maksimal yaitu mendapat berpetak-petak lahan sawah dengan tenaga kerja yang minimal. Cara kerja traktor sebagai salah satu mesin pengolah tanah dengan menggunakan diesel.

Nek sawah e wes ono bayu teko banyu berarti wayah e wong tani ngolahsawah. Mbiyen sak dureunge ono traktor petani Deso Kanorejo kene kabeh nggawe pacul nduk gawe mbajak sawah. Tapi

saiki wes jarang seng nggawe pacul gawe mbajakk sawah, kabeh wes ngaawe trator nduk.

Jika sawah sudah ada air dari air hujan berarti sudah saatnya bagi para petani Desa Kanorejo untuk mengolah lahan persawahan. Artinya sebelum adanya traktor petani Desa Kanorejo hanya menggunakan cangkul untuk membajak sawah. Tapi sekarang ini sudah tidak ada lagi petani yang menggunakan cangkul, semua sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah.⁵³

b. Alat semprot pestisida

Upaya para petani dalam mengendalikan hama dan penyakit yang ada pada tanaman pada umumnya memakai pestisida. Pestisida tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu pestisida cair dan pestisida bubuk. Jika pada zaman dahulu petani Desa Kanorejo menggunakan pestisida bubuk dengan cara menaburkannya pada tanaman dengan cara tradisional tetapi dengan perkembangan alat pertanian para petani banyak yang beralih menggunakan jenis pestisida cair.⁵⁴ Untuk mengaplikasikan pestisida cair digunakan alat penyemprot yang disebut sprayer. Dalam masalah sehari-hari para petani sering menemukan masalah seperti penggunaan, pemeliharaan dan perbaikan alat tersebut. Salah satu alat penyemprot yang digunakan adalah alat penyemprot dengan tekanan tinggi atau biasa disebut dengan alat penyemprot gendong. Hal ini dikarenakan pada saat pengoperasian alat didendong oleh operatornya.

⁵³ Banjar (Masyarakat Petani), *Wawancara*, Desa Kanorejo, 12 November 2022

⁵⁴ Bani (Tokoh Adat), *Wawancara*, Desa Kanorejo, 13 November 2022

Cara kerja alat penyemperot tanaman adalah memecah partikel cair menjadi butiran paling kecil halus seperti kabut. Dengan ukuran dan bentuk yang halus tersebut maka pemakaian pestisida cair akan efektif pada tanaman. Untuk menghasilkan butiran yang halus maka cairan dalam tangki dipompa sehingga memiliki tekanan yang tinggi dan cairan halus akan mengalir melalui celah kecil pada alat tersebut sehingga cairan akan pecah menjadi butiran halus.⁵⁵ Masyarakat petani Desa Kanorejo mendapatkan ilmu mengenai penanganan hama melalui beberapa penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pertanian melalui Desa yang dilakukan secara berkala. Setelah proses mengidentifikasi hama, proses selanjutnya adalah cara menangani dan pemilihan alat serta pestisida yang cocok untuk masalah tersebut.

2. Alat pengolah hasil pertanian

a. Alat Pemotong Padi

Masyarakat petani Desa Kanorejo dalam kegiatan panen padi menggunakan alat yang sudah canggih. Hal ini terbukti dari penggunaan alat pemotong padi yang biasa masyarakat petani Desa Kanorejo gunakan sekarang atau biasa disebut dengan *combine*. Tetapi alat pemotong padi tersebut hanya dapat digunakan pada saat masa panen di musim kemarau karena tanah yang kering tidak akan membuat mesin terperosok di lahan persawahan. Cara kerja dari mesin pemotong padi adalah memotong padi dengan menggunakan

⁵⁵ Jamaluddin. *Alat dan Mesin Pertanian*. (Makassar: Badan Penerbit UNM.2019) hal 117

alat seperti pisau. Padi tersebut otomatis akan masuk dalam karung. Alat dioperasikan oleh satu operator dan beberapa orang lainnya dibelakang sebagai penjahit karung. Berbeda dengan masa panen pada musim hujan, para petani menggunakan mesin gerantek yang mana mesin ini cenderung menggunakan tenaga manusia yang banyak karena alat ini lebih tradisional dari pada mesin *combine*.



Gambar 4.1 Mesin pemotong padi
(Sumber: Dokumen Pibadi)

b. Mesin pengering

Dahulu petani Desa Kanorejo mengeringkan tanaman padi yang baru dipanen dengan cara tradisional. Pengeringan padi menggunakan tenaga manusia yang mana padi dikeringkan dibawah sinar matahari langsung. Kering atau tidaknya padi tergantung pada sinar matahari. Jika matahari pada saat itu terik maka padi akan cepat kering. Hal ini berbanding dengan pada saat mendung ataupun hujan, pengeringan tanaman padi dapat memakan waktu yang sangat lama. Cara ini dinilai kurang efektif oleh para petani apalagi yang bagi petani berwirausaha menjadi pengusaha beras. Dengan sistem teknologi yang semakin canggih maka muncul alat pengering padi.

Mesin pengering merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengolah hasil pertanian. Manfaat lain mesin ini adalah mengeringkan hasil tani dengan cepat dengan tenaga manusia yang sedikit. Manfaat yang diberikan oleh alat ini adalah petani tidak lagi bergantung pada sinar matahari karena adanya mesin pengering ini. Selain itu kadar air yang ada pada gabah lebih sedikit jika menggunakan mesin pengering. Cara kerja mesin pengering yaitu padi akan disimpan didalam wadah pengering dan akan mendapatkan aliran udara panas yang dihasilkan oleh kipas peniup dan tungku panas. Aliran udara panas akan menembus celah *gabah* sehingga akan terjadi perpindahan panas dari kipas pengering ke *gabah*. Dari proses pemanasan ini maka kadar air yang ada pada gabah akan mengalami proses penguapan keudara sekelilingnya. Proses seperti itulah yang dimaksud dengan proses pengeringan padi.

c. Mesin penggiling padi

Setelah melakukan proses pengeringan, proses selanjutnya adalah penggilingan padi. Waktu yang digunakan dalam proses penggilingan padi ini lebih singkat dari proses pengeringan padi. Cara kerja mesin penggiling padi adalah memisahkan kulit dengan isinya. Kulit padi biasanya tidak dibuang begitu saja karena masyarakat petani biasanya memanfaatkannya untuk pakan ternak.

Masyarakat petani Desa Kanorejo memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan panen padi mereka. Ada yang memilih

hanya untuk dijadikan bahan pangan saja ada juga yang menjualnya sebagai sumber penghasilan. Tetapi tidak semua masyarakat petani Desa Kanorejo menjual hasil panen mereka, karena sebagian dari mereka menyimpannya untuk dijadikan bibit dan ditanam kembali.

Penggunaan teknologi pertanian pada masyarakat petani Desa Kanorejo memiliki beberapa keunggulan. Salah satu keunggulan tersebut adalah dapat merubah aktivitas pertanian masyarakat petani Desa Kanorejo yang awalnya bertani dengan cara tradisional menjadi modern. Pengolahan lahan persawahan yang luas membutuhkan waktu lama dan tenaga manusia yang banyak jika dilakukan tanpa menggunakan teknologi pertanian. Biasanya para petani membutuhkan waktu satu hari untuk mengolah satu petak sawah dengan mencangkul. Dengan majunya teknologi dibidang pertanian petani hanya perlu membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk mengolah sawah.

Disamping adanya keunggulan juga ada kelemahan. Kelemahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi pertanian yang digunakan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo untuk sekarang ini adalah ketidakseimbangan pendapatan masyarakat petani Desa Kanorejo. Alat-alat pertanian yang modern tentunya membutuhkan biaya yang tidak murah. Oleh sebab itu masih ada beberapa masyarakat petani yang masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul dalam mengolah lahan sawah mereka. Tetapi jika masyarakat petani Desa Kanorejo masih terus menggunakan alat tradisional dalam pertanian, maka akan timbul ketidakseimbangan ekonomi yang ada pada desa lain

yang mana masyarakat desa lain sudah menggunakan teknologi modern untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Temuan selama peneliti melakukan penelitian dengan melihat langsung kondisi sosial masyarakat petani Desa Kanorejo tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan selama proses pertanian. Mahalnya harga pupuk dan pestisida membuat petani hanya cukup balik modal saja.

Semakin canggihnya teknologi yang ada pada sektor pertanian tidak membuat masyarakat petani Desa Kanorejo menghilangkan keberadaan sosok Dewi Sri dan leluhur desa. Mereka masih mempercayai adanya kekuatan majis disamping peran teknologi yang digunakan manusia. Dalam perspektif Frazer majis disebut dengan *Sympatic Majic*. Artinya masyarakat primitif menganggap adanya pengaruh majis dari alam. Fenomena majis sangat melekat pada masyarakat pedesaan sampai sekarang ini. Berbagai macam praktek majis dilakukan oleh masyarakat pedesaan seperti praktek majis untuk menolak dan mendatangkan hujan. Praktek majis yang dilakukan dukun untuk membalas dendam pada seseorang. Praktek majis untuk menyembuhkan penyakit. Praktek majis untuk menyuburkan tanaman pertanian. Jadi ritual majis yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dibangun atas dasar anggapan bahwa pada saat seseorang melakukan ritual dengan tepat maka akibat yang ditimbulkan adalah harapan yang terwujud.

Frazer menemukan bahwa majis dan agama sering dicampuradukkan dalam berbagai kebudayaan sampai sekarang. Contoh dari kolaborasi antara majis dan agama menurut Frazer adalah pemujaan musiman terkait dengan tanaman pertanian. Menurut Frazer, masyarakat yang bermata

pencaharian sebagai petani erat kaitannya dengan keyakinan pada dewa tumbuhan seperti Dewi Sri. Dewi Sri merupakan sosok penjelmaan dari Dewi Laksmi.⁵⁶ Dewi Laksmi adalah permaisuri dari Dewa Wisnu yang memelihara alam. Dengan demikian adanya Dewi Sri dapat memelihara alam bersama dengan Dewa Wisnu. Terjaganya tanaman pertanian akan membuat tanaman tersebut subur dan lestari

4.2. Religi Jawa dan Islam pada Tradisi Wiwitan

Religi merupakan bagian hidup manusia yang memegang peran penting. Dalam kaitannya terdapat 5 komponen religi diantaranya adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, peralatan ritus dan upacara, sistem ritus dan upacara, dan umat beragama. Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap religi yang mana sikap tersebut merupakan sebuah gerakan yang menggerakkan jiwa manusia. Tetapi dalam proses psikologi hal tersebut masih belum pernah dianalisis oleh para ahli. Emosi keagamaan merupakan sikap percaya sekaligus takut kepada hal yang bersifat ghaib atau keramat.⁵⁷

Sistem keyakinan yang merupakan salah satu komponen religi yaitu wujud pikiran dan gagasan manusia yang berkaitan dengan keyakinan mengenai sifat-sifat Tuhan, tentang akhirat, tentang wujud dunia ghaib, tentang roh nenek moyang, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti. Sistem keyakinann juga menyangkut sistem norma agama dan sistem nilai, ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan terdapat dalam kesustrasaan suci baik yang bersifat tulis maupun lisan dari

⁵⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 228

⁵⁷ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 80

religi agama yang bersangkutan. Kesustrasaan suci biasanya berupa tafsiran serta penguraian, ajaran doktrin, mitologi dan dongeng-dongeng dalam bentuk puisi maupun prosa yang menceritakan kehidupan dewa atau roh dan makhluk halus dalam dunia lain.⁵⁸

Dalam suatu ritus atau upacara biasanya terdapat bermacam-macam alat yang digunakan sebagai sarana seperti masjid, gereja, stupa dan lainnya. Selain itu ada juga patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci seperti bedug, gong, gamelan suci, lonceng dan lain-lain. Ada juga pelaku upacara yang harus menggunakan pakaian khusus yang dianggap sebagai pakaian suci (jubah biksu, jubah pendeta, mukenah, sarung dan baju koko).

Sistem ritus dan upacara merupakan bentuk tindakan atau aktifitas manusia dalam melakukan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa, roh leluhur atau makhluk halus lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa dan roh ghaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, bulan, musim atau setiap tahun. Suatu ritus atau upacara terdiri dari satu atau beberapa tindakan seperti bersujud, berdoa, berkorban, makan bersama, melakukan sesaji, berpuasa, bersemedi dan bertapa.⁵⁹

Komponen yang terakhir yang terdapat dalam sistem religi adalah umat beragama, kesatuan sosial yang melaksanakan sistem ritus atau upacara dan menganut sistem keyakinan. Secara antropologi kesatuan sosial yang

⁵⁸ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 81

⁵⁹ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 81

bersifat umat beragama memiliki wujud seperti keluarga inti atau kelompok kerabat lainnya, kesatuan komunitas seperti desa dan gabungan desa, gabungan suku dan margga dan organisasi religi seperti organisasi gereja, organisasi politik yang berideologi agama dan gerakan agama. Semua komponen religi tersebut erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara antropologi budaya merupakan orang-orang yang hidup dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah serta masyarakat yang berasal dari dua daerah tersebut. Ciri masyarakat Jawa adalah memiliki Tuhan. Suku Jawa sejak masa pra sejarah telah mengenal animism dan dinamisme. Animisme merupakan percaya terhadap adanya jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda, roh, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sedangkan dinamisme merupakan percaya dengan apa yang telah mereka bangun yang merupakan hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam tersebut meruukan kekuatan penentu dari kehidupan seluruhnya.⁶⁰

Paham animisme dianggap sebagai pilar pengenalan Tuhan. Animisme Jawa merupakan agama asli. Agama ini ada sejak masyarakat Jawa mengenal siapa Tuhan dan alam sekitarnya. Sebelum masyarakat Jawa mengenal adanya Tuhan, masyarakat Jawa sudah lebih dulu mengenal dunia halus. Roh manusia yang sudah meninggal diyakini masyarakat Jawa sebagai salah satu hal yang memiliki kekuatan.

⁶⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Solo: Al Wafi, 2015), 50

Dalam taraf keagamaan masyarakat Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan agama Hindu-Budha. Penerimaan kebudayaan tersebut melalui pemahaman cendekiawan dan bangsawan Jawa. Dari pemahaman para cendekiawan inilah masyarakat Jawa mendapat pengaruh dari Hindu-Budha. Para cendekiawan yang mengerti bahasa sanskerta kemudian dapat mengolah huruf yang berasal dari Hindu-Budha untuk selanjutnya menulis bahasa Jawa. Permulaan sejarah bagi suku Jawa adalah dengan menggunakan bahasa Jawa. Sebelum datang dan menyebarnya agama Islam, peradaban Jawa asli yang sejak awal abad Masehi telah digeser oleh agama Hindu-Budha. Agama Hindu-Budha memiliki kekuasaan politik dalam bentuk kerajaan-kerajaan.⁶¹

Kepercayaan leluhur yang banyak dianut oleh masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam pada dasarnya mencakup konsep kosmogoni dan kosmologi. Masyarakat Jawa diharuskan untuk memiliki hubungan dengan roh atau makhluk halus yang ada didalam alam semesta. Tujuan dari hal tersebut adalah agar terciptanya hubungan yang selaras antara dua makhluk yang berbeda sehingga dapat mendatangkan kemakmuran dan keselamatan. Dari hubungan tersebut muncullah bentuk-bentuk upacara pemujaan terhadap makhluk halus dan roh nenek moyang yang didewakan. Kepercayaan tersebut dianut oleh sebagian masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam dan dapat berjalan beriringan dengan agama Hindu-Budha tanpa menimbulkan masalah.⁶²

⁶¹ Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. (Jakarta: Laksana, 2015), 266

⁶² Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. (Jakarta: Laksana, 2015), 266

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh nenek moyang tergambar dari adanya tradisi *wiwitan* yang ada di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Pada tradisi ini masyarakat masih percaya dengan adanya kekuatan dari roh nenek moyang atau kekuatan dari Dewi Sri yang dianggap masyarakat sebagai Dewi Padi. Pada pelaksanaan tradisi *wiwitan* pelaku yang merupakan petani Desa Kanorejo mengucapkan doa-doa yang mana didalam doa tersebut ada penyebutan roh atau dewa. Penyebutan roh nenek moyang dalam doa tersebut adalah bentuk kepercayaan masyarakat Desa Kanorejo secara turun temurun.

Tradisi *wiwitan* merupakan tradisi yang keberadaannya dianggap sakral oleh masyarakat petani Desa Kanorejo. Wujud kesakralan tersebut adalah adanya roh nenek moyang Mbah Buyut Asem Legi yang dianggap suci dan dihormati oleh masyarakat petani. Menurut masyarakat Desa Kanorejo Mbah Buyut Asem Legi adalah sosok sakti yang mampu berbuat diluar kemampuan manusia. Kemungkinan dengan kesaktian yang dimiliki oleh nenek moyang tersebut menjadikan masyarakat Desa Kanorejo terlalu meninggikan dan mengagungkannya. Masyarakat terlalu percaya bahwa keberadaan nenek moyang mampu mendatangkan keselamatan dan keberhasilan serta kemudahan dalam mencari rezeki atau setidaknya mampu menyampaikan doa-doa mereka kepada Tuhan.⁶³

Dari banyaknya ritual dan praktek keagamaan yang ada di Jawa baik praktek dalam agama Hindu atau praktek dalam agama Budha ketika Islam mulai datang masyarakat banyak yang beralih terhadap agama Islam.

⁶³ Bani (Tokoh Adat), *Wawancara*, Desa Kanorejo, 13 November 2022

Tetapi kedatangan Islam tidak serta merta mengubah ritual-ritual yang melekat pada masyarakat Jawa. Islam datang untuk memadukannya dengan budaya setempat. Hukum Islam tidak yang menentukan segala masalah terkait dengan kehidupan manusia dimuka bumi baik dari warisan, pernikahan, perceraian, ekonomi, tetapi adat-istiadat setempatlah yang mengaturnya. Adat yang menentukan manusia harus berbuat seperti apa tingkah laku sehari-hari yang baik.⁶⁴

Dalam dunia global masyarakat sering tergoda dengan patadigma-paradigma diluar agama dengan menuntut isi dari agama itu sendiri. Dari sinilah muncul persoalan seperti satu sisi orang Arab berhasil mengislamkan orang Jawa dalam ritual keagamaan tapi tidak dalam bentuk praktek.⁶⁵ Sulit bagi masyarakat Indonesia serta merta mempercayai agama baru yang datang. Bagaimana mungkin masyarakat percaya bahwa agama yang baru datang adalah agama yang rahmatallilalamin, agama yang membawa dampak baik bagi kehidupan dan agama yang hadir di Indonesia yang akan menggeser kepercayaan yang tidak masuk akal sama sekali bagi manusia. Menentang kepercayaan masyarakat Indonesia yang sudah mendarah daging tentu tidak serta merta merombak total kepercayaan asli. Islam memiliki kesamaan ajaran dengan budaya Hindu dan Budha. Oleh sebab itu Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

⁶⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 67

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Jakarta: The Wahid Institue, 2007), 72

Dalam menjalankan syariat perintah agama masyarakat Indonesia memiliki prakteknya tersendiri. Hal ini dimaksud Islam harus dapat berkompromi dengan adat-istiadat setempat khususnya di Jawa. Ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa dan telah berhasil mengislamkan orang Jawa, lantas tidak semua ritual atau tradisi yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Jawa ditinggalkan begitu saja. Misalnya dalam saat panen padi masyarakat Jawa melakukan slametan yang diadakan dirumah masyarakat petani masing-masing. Dalam acara slametan tersebut dipanjatkan doa-doa Islam untuk memohon kepada Allah agar diberi keselamatan saat panen. Islam hanya memerintah hambanya untuk berdoa tanpa adanya acara slametan. Maka dari itu hukum Islam harus dapat berkompromi dengan adat istiadat setempat yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Doa dengan menyebut roh nenek moyang yang dulu melekat dalam tradisi wiwitan perlahan hilang seiring dengan datang dan berkembangnya Islam. Saat masuknya Islam dan masyarakat mulai menjalankan syariat Islam, Doa yang ada didalam tradisi wiwitan berubah menjadi Doa Islam dengan menyebut nama Allah. Surat Alfatihah dan Salawat Nabi adalah doa yang dipanjatkan ketika melakukan wiwitan. Pada saat selamatan di rumahpun berdoa dengan dipimpin oleh kyai setempat.

Keberhasilan agama Islam di Jawa tidak lepas dari peran ulama dan kyaai. Ulama merupakan figur bagi kehidupan santri dan masyarakat pada umumnya. Umat Islam sudah terikat oleh ajaran dan hukum Islam. Maka dari itu pesantren memegang peran penting untuk memasukkan ajaran Islam hingga ke pelosok desa. Pesantren mudah dijumpai sampai ke seluruh pulau

Jawa meskipun pada awal pertumbuhannya diwarnai oleh budaya Jawa. Untuk memenuhi keinginan orang Jawa maka tradisi Hindu dan Budha tidak dihilangkan. Ada juga adat Jawa yang dikeramatkan dan dibumbui dengan ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar praktek Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Tujuan lainnya agar Islam dapat diterima dengan mudah tidak hanya pada saat itu saja tetapi pada waktu yang akan datang. Masyarakat diharapkan akan merespon dengan baik terhadap tantangan-tantangan yang akan dihadapi mendatang. Pendekatan seperti inilah yang menekankan pada dasar-dasar Islam yang mampu melakukan adaptasi terhadap budaya yang sudah melekat pada masyarakat Jawa.⁶⁶

4.3. Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Nilai Islam diartikan sebagai sebuah konsep keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia. Hal tersebut ditunjukkan sebagai pedoman hidup manusia dalam perkataan atau perbuatan baik yang bersumber dari Allah atau dari lingkungan sekitar. Nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo adalah sebagai berikut :

1. Nilai Aqidah

Secara bahasa aqidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti pengikatan. Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia

⁶⁶ Wahid. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007) hal 29

mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-Qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan kepada Allah yang satu. Percaya kepada Allah adalah salah satu rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya adanya rukun iman adalah orang yang kafir.⁶⁷

Secara istilah aqidah adalah iman yang teguh yang pasti dan tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.⁶⁸ Definisi lain dari aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak dicampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.

Pada awalnya petani Desa Kanorejo datang ke sawah untuk melakukan wiwitan. Petani tersebut duduk sambil menghadap arah kiblat dan menengadahkan tangannya. Selanjutnya petani membacakan doa . Doa tersebut adalah bacaan Basmalah, surah Al Fatihah dan Sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Posisi tangan dan badan ketika menengadahkan keatas memiliki maksud tertentu yaitu mengagungkan Allah SWT. Masyarakat petani Desa Kanorejo menganggap bahwa pelaksanaan tradisi wiwitan yang dilakukannya adalah sebagai bentuk dari mengesakan atau mengagungkan Tuhan. Selain itu, menurut mereka nilai yang terkandung dalam tradisi wiwitan berupa doa yang ditujukan kepada Tuhan

⁶⁷ Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: Kopertais Press, 2014), 46

⁶⁸ Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), 27

adalah usaha para petani yang memohon kesejahteraan dan keselamatan dalam hidupnya.⁶⁹

Mereka menganggap prosesi tradisi wiwitan adalah bagian dari aqidah. Padahal praktek yang ada pada awal prosesi wiwitan sampai akhir prosesi wiwitan bukan merupakan bagian dari aqidah. Meskipun telah ada penyebutan basmalah ataupun sholawat pada nabi tetapi semua itu bukan termasuk definisi dari aqidah. Karena jelas makna dari aqidah adalah iman, percaya akan adanya Allah, dan mengesakan Allah. Pada kenyataannya mereka masih percaya adanya kekuatan dari leluhur desa yaitu Mbah Buyut Asem Legi dan sosok Dewi Sri yang merupakan dewi padi. Tetapi makna sebenarnya dari prosesi tradisi wiwitan adalah sebuah kesyirikan dan termasuk dalam syirik dalam rububiyah. Maksudnya adalah menyamakan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal rububiyah yang menjadi kekhususan Allah atau menisbatkan salah satu makna rububiyah kepada sesuatu atau seseorang seperti menciptakan, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan. Dalam kaitannya dengan tradisi wiwitan adalah jika masyarakat melakukan tradisi wiwitan maka panen yang didapat akan melimpah karena ada kekuatan Dewi Sri dan Mbah Buyut Asem Legi. Maka kegiatan tersebut termasuk dalam syirik rububiyah yang berkaitan dengan memberi rezeki.

⁶⁹ Khoirul Ikhwah (Tokoh Agama), *Wawancara*, Kanorejo 18 November 2022

2. Bersyukur

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT.⁷⁰ Secara bahasa syukur merupakan pujian terhadap orang yang telah berbuat baik kepada orang lainnya. Hakikat dari syukur adalah menampakkkan nikmat. Nikmat tersebut dapat berupa menggunakan syukur pada tempatnya dan menyebutkan pemberiannya melalui lisan.⁷¹ Rasa syukur merupakan salah satu bentuk dari nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya.

Menurut masyarakat Desa Kanorejo, bentuk rasa syukur yang terdapat dalam tradisi wiwitan yaitu dengan melakukan upacara selamatan. Ketika menjelang panen tiba masyarakat petani membawa tumpeng yang terdiri dari nasi, lauk dan urap. Adanya selamatan pada tradisi wiwitan adalah penggunaan sayur urap. Selamatan tersebut biasanya dilakukan di mushola atau masjid terdekat. Petani menjelaskan bahwa sebelum padi di bawa pulang ke rumah harus didoakan. Tujuannya pada saat petani memanen padi berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala. Selain itu membawa tumpeng ke mushola adalah sebagai wujud rasa syukur para petani yang telah diberi rezeki oleh Allah SWT. Selain itu memakan habis nasi dan membuang-buang nasi saat prosesi selamatan pada tradisi wiwitan merupakan bentuk manusia yang bersyukur atas rezeki pemberian Allah.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Amir An Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terjemah. Ida Suntana*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 90

Tetapi pada dasarnya bersyukur adalah ketika seseorang telah mendapat nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Ketika masyarakat petani melakukan upacara selamatan, mereka masih belum mendapat nikmat karena padi masih ada di sawah dan belum dipanen. Bisa saja sehari sebelum padi tersebut dipanen terserang hama atau dimakan tikus. Banyak kemungkinan yang terjadi dan mengakibatkan gagal panen. Upacara selamatan yang dilakukan petani tersebut sejatinya adalah harapan agar pada saat panen nanti dapat diberi kelancaran oleh Allah. Karena bentuk rasa syukur yang sebenarnya adalah ketika manusia telah diberikan nikmat oleh Allah.

3. Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari bahasa arab yaitu silah dan Rahim. Makna silah adalah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia.⁷² Kata silah juga dapat dimaknai sebagai alat. Artinya dapat dikatakan sebagai jembatan atau pengikat antara satu dengan yang lain. Selain itu kata silah juga dapat dimaknai sebagai perbuatan atau aksi.

Sedangkan Rahim adalah rahim, peranakan, dan kerabat.⁷³ Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik, psikis yang tidak dapat diingkari walaupun persamaan tersebut tidak banyak tetapi pasti ada.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa silaturahmi secara etimologi adalah penyambungan kasih sayang atau kekerabatan yang

⁷² Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1562

⁷³ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 483

menghendaki kebaikan. Sedangkan makna silaturahmi secara terminologi adalah berinteraksi dan bertemu dengan sanak saudara dan karib kerabat untuk bisa saling membantu dan mempererat hubungan kekeluargaan.

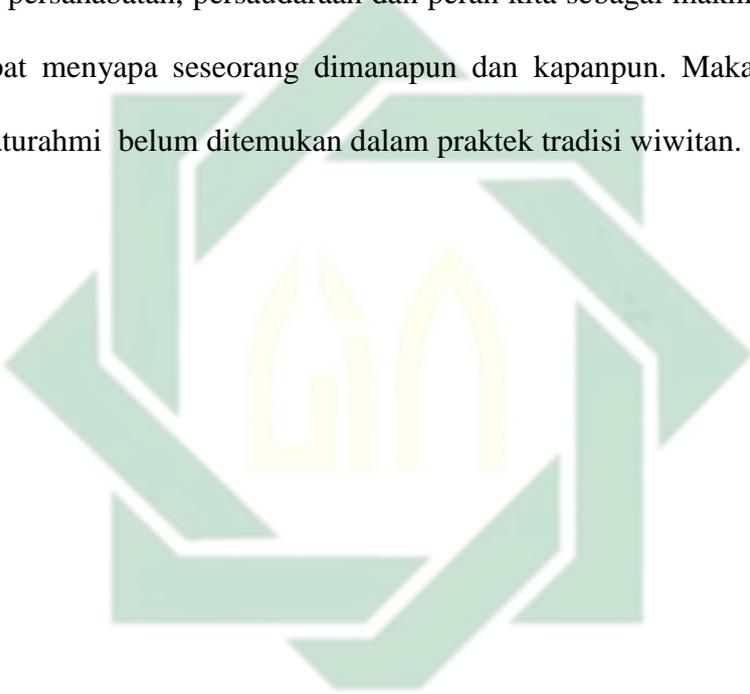
Sinonim kata silaturahmi yaitu persahabatan, persaudaraan. Yang dimaksud dengan persaudaraan dan persahabatan adalah ketika kita sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan, berkomunikasi dan berinteraksi, dan menjalin hubungan kekerabatan guna membangun persaudaraan.

Kebiasaan bersama yang terjalin disuatu masyarakat atau kelompok merupakan wujud dari tradisi. Tradisi dijunjung dan dipegang teguh oleh berfungsi sebagai pengikat. Tradisi yang semakin kokoh dapat mempererat ikatan antar masyarakat dalam suatu kelompok.⁷⁴ Menurut masyarakat petani Desa Kanorejo ada nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan yaitu semakin kuatnya tali silaturrahi antar sesama petani. Bentuk hubungan silaturrahi antar sesama petani dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi tersebut. Pada saat musim panen tiba semua petani yang ada di Desa Kanorejo melakukan tradisi wiwitan. Meskipun dilakukan secara individu tetapi masyarakat petani saling menyapa dan bertukar kabar satu sama lain saat berada di sawah. Hal ini menjadi bukti kerukunan dan keharmonisan yang timbul karena adanya tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo juga berfungsi

⁷⁴ Khsanah, "Makna Tradisi Rajaban Astanan Kultul Ngelayang Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Taliwungu Aelatan Kabupaten Kendal", Skripsi Uin Wali Songo, 2017), 18

sebagai pengikat kelompok masyarakat agar muncul kebanggaan akan tradisi yang ada.

Penjelasan diatas mengenai bentuk silaturahmi dalam tradisi wiwitan adalah salah. Bertukar sapa bukan merupakan buntut dari silaturahmi. Silaturahmi pada dasarnya adalah kasih sayang, mempererat tali persahabatan, persaudaraan dan peran kita sebagai makhluk sosial. Kita dapat menyapa seseorang dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu nilai silaturahmi belum ditemukan dalam praktek tradisi wiwitan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi wiwitan dilakukan pertama kali oleh S. Tjokrowidijo pada tahun 1948. S. Tjokrowidijo melakukan tradisi wiwitan di Dusun Kanor tepatnya di RT 01. Tradisi ini terjadi sebbagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi dan keberadaan sosok leluhur desa yaitu Mbah Buyut Asem Legi. Mbah Buyut Asem Legi adalah sosok yang dipercaya masyarakat Desa Kanorejo sebagai pelindung Desa.
2. Pelaksanaan tradisi wiwitan dikalangan masyarakat Desa Kanorejo dilaksanakan oleh masyarakat petani. Waktu pelaksanaannya yaitu pada saat menjelang masa panen tiba ketika padi sudah mulai menguning dan siap untuk dipanen. Pelaksanaan wiwitan dilakukan oleh para petani di area perawahan. Tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo terdiri dari beberapa peralatan dan prosesi. Para petani melakukan upacara dengan membawa cok bakal (sesaji) di area persawahan. Cok bakal (sesaji) tersebut diletakkan oleh petani di pojok sawah mereka dengan membacakan doa-doa khusus dan menengadahkan tangannya. Cok bakal tersebut berupa cermin, ketupat, lepet, telur ayam, bunga setaman, koin dan lainnya. Ada nilai filosofii tersendiri yang terkandung dalam penggunaan sesaji. Pelaksanaan tradisi

wiwitan juga dibarengi dengan slametan yang dilakukan oleh masyarakat petani di rumah masing-masing atau di masjid. Biasanya para petani membuat nasi dan lauk pauknya secara sederhana. Proses kegiatan slametan di pimpin oleh kyai setempat sebagai orang yang membaca doa kemuadialah warga sebagai orang yang mengamini doa tersebut.

3. Anggapan masyarakat mengenai adanya nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan tidak semuanya benar. Faktanya dari beberapa prosesi tradisi wiwitan yang disebutkan tidak ada kaitannya dengan nilai Islam meskipun ada beberapa proses yang telah bercampur dengan Islam. Bahkan ada yang termasuk dalam kesyirikan karena masyarakat yang masih percaya akan kekuatan dari roh leluhur dan Dewi Sri.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyadari bahwa penelitian belum sepenuhnya sempurna. Tetapi terlepas dari kekurangan dan ketidak sempurnaan penelitian ini, penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu sumber atau referensi yang bermanfaat bagi penelitian penelitian selanjutnya. Oleh karena itu penulis akan memberikan saran kepada pihak yang terlibat mapupun tidak terlibat pada penelitian ini.

1. Masyarakat Desa Kanorejo

Bagi masyarakat Desa Kanorejo diharapkan akan terus konsisten melaksanakan tradisi wiwitan sebagai salah satu wujud melaksanakan dan melestarikan tradisi asli yang ada di Jawa. Selain itu secanggih apapun teknologi pertanian yang digunakan oleh masyarakat petani Desa Kanorejo

tidak akan melupakan Tuhan sebagai dzat pemberi rezeki. Pelestarian akan membuat generasi selanjutnya akan terus mengikuti tradisi wiwitan. Selain itu, pemahaman makna dalam tradisi wiwitan juga perlu digali lebih lanjut lagi oleh masyarakat Desa Kanorejo. Hal ini disebabkan pada saat proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui makna tradisi wiwitan. Padahal tradisi wiwitan merupakan tradisi yang mereka lakukan secara rutin pada saat panen tiba. Selanjutnya kedepannya masyarakat petani yang melaksanakan tradisi wiwitan terutama bagi generasi muda diharapkan dapat memahami makna tradisi tersebut.

2. Masyarakat Umum

Masyarakat umum diharapkan mengetahui dan mengenal bahwa adanya tradisi wiwitan merupakan tradisi suku Jawa yang pada saat ini masih dipertahankan di beberapa wilayah. Meskipun pelaksanaan tradisi wiwitan berbeda di beberapa wilayah tetapi hal tersebut seakan menjadi fakta bahwa setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan setiap tradisi sesuai dengan kepercayaan masing-masing di daerah tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan teori batas akal serta dapat menyempurnakan penelitian ini selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat mejadi referensi-referensi atau sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi peneliti yang ingin mengkaji tradisi Jawa. Pada dasarnya masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang menarik untuk

dikaji dalam berbagai pembahasan. Apalagi bagi peneliti yang suka terhadap petani karena banyak tradisi masyarakat Jawa mengenai pertanian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad, Faqih. *Kependudukan: Teori, Fakta Dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publish, 2010.
- Aizid, Rizeem. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Solo: Al Wafi, 2015.
- Bertha. *Teknologi Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Budiono, Herusantoso. *Banyumas, Sejarah, Bahasa, Watak, Seni Dan Budaya*. Yogyakarta: pelangi aksara, 2008.
- Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Endraswara, Suwardi. *Filsafah Hidup Jawa Mengenal Mutiara Kebijakan Dan Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideology, Epistemology Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Hamka. *Studi Islam: Aqidah, Syariah Dan Ibadah*. Jakarta: Nurul Islam, 1976.
- Herusantoso. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Jamaluddin. *Alat dan Mesin Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2019.
- Kahmad, Dadang. *Metode Peneliti Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1979.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Kusuma, Ajeng. *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Najar, Amin. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terjemah Ida Suntana*. Bandung: Mizan Publika, 2004.

- Pals, Daniel. *Seven Theori Of Religion*. Yokyakarta: Qalam, 2001.
- Purwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pritchad, Evans. *Theori Of Primitief Religion*. Oxford: Claredon Press, 1965.
- Saksono. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yokyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Siregar dan Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Press Indo, 1985.
- Soekirno, Sadono. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 1985.
- Suyami. *Upacara Ritual Di Keraton Yokyakarta: Reflek Mithologi Dalam Budaya Jawa*. Yokyakarta: Kepel Press, 2008.
- Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

JURNAL

- Sholicah, Siti. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No. 1, 2018

WAWANCARA

- Banjar, (Petani), *Wawancara*, Kanorejo, 12 November 2022
- Bani, (Tokoh Adat), *Wawancara*, Kanorejo 13 November 2022
- Liyana, (Perangkat Desa Kanorejo), *Wawancara*, Kanorejo, 15 November 2022

SKRIPSI

- Fauziah, Laili, “*Makna filosofi tradisi slametan uler-uler di desa jungsemi kecamatan wedung kabupaten demak*” Skripsi UIN Wali Songo Semarang Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang 2021.
- Lestari Alfiana, “*Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Slametan Petik Padi Di Desa Tambakrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember*”, Skripsi IAIN Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Jember, 2020.